

P-ISSN 2622-8912

E-ISSN 2622-8920

VOL. 2 NO. 2, Juli - Desember Tahun 2019

# ENLIGHTEN

JURNAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM

VOL. 2 NO. 2, Juli - Desember Tahun 2019

ENLIGHTEN Jurnal Bimbingan Konseling Islam

TAHUN 2018



PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

## **PENGANTAR REDAKSI**

Assalamualaikum wr wb.

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan kekuatan kepada tim redaksi untuk menyelesaikan tahap publikasi Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume 2 Nomor 2 Tahun 2019. Serta sholawat dan salam kepada Rasulullah SAW sebagai teladan kehidupan, dan merupakan konselor pertama dan paling utama di muka bumi ini. Enlighten bermakna pencerahan, hal ini menjadi sebuah motto bagi redaksi untuk berbuat secara maksimal. Enlighten mulai dirumuskan pada pertengahan Tahun 2017, setelah melalui berbagai proses akhirnya dapat terbit pertama kali pada Bulan Juni dan kali ini terbit untuk Desember Tahun 2019, berbasis OJS dan akan menuju akreditasi nasional pada awal Tahun 2020.

Redaksi berharap Enlighten dapat menjadi pencerah di tengah hiruk-pikuk kehidupan dunia menuju akhirat. Enlighten berfokus pada Konseling Islam dengan sub topik konseling kehidupan dunia dan akhirat. Enlighten akan berusaha menciptakan peta jalan keilmuan konseling Islam yang semakin diminati masyarakat dan tumbuh dengan pesat seiring dengan revolusi industri 4.0. Pada edisi kali ini Enlighten menampilkan tujuh artikel karya para ilmuwan BKI dari berbagai penjuru Indonesia. Fokus kajian pada terbitan ini adalah konseling keluarga, konseling berkebutuhan khusus, konseling sekolah, konseling pendidikan dan konseling masyarakat. Oleh sebab itu, sudah sepantasnya redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan IAIN Langsa, Tim Redaksi, Para Penulis, Para Reviewer yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik dan maksimal sehingga dapat menghasilkan karya ini. Kita berharap kerjasama silaturahmi ini dapat terus berjalan demi kemajuan Konseling Islam di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada para pembaca, kami selalu berkeyakinan bahwa: "Walaupun tidak bisa bertatapan wajah, minimal dapat bertemu melalui Enlighten". Tentunya kritikan dan saran yang bersifat membangun dapat para

pembaca berikan kepada redaksi, untuk perbaikan dan kemajuan di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum wr. wb.

Langsa, Desember 2019

**Editor in Chief**

**Rizky Andana Pohan, M.Pd**

## **Dewan Redaksi:**

**ENLIGHTEN: JURNAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**P-ISSN 2622-8912; E-ISSN 2622-8920**

**Volume 2 No. 2 Juli-Desember Tahun 2019**

### **Penanggung Jawab**

Muhammad Nasir (IAIN Langsa)

### **Editor in Chief**

Rizky Andana Pohan (IAIN Langsa)

### **Redaksi Pelaksana**

Mawardi Siregar (IAIN Langsa)

Sabrida M. Ilyas (IAIN Langsa)

Marimbun (IAIN Langsa)

Syiva Fitria (IAIN Langsa)

Astri Delia Razi (IAIN Langsa)

### **Editor**

Dedy Surya (IAIN Langsa)

Wan Chalidahziah (IAIN Langsa)

Abdul Karim Batubara (UIN Sumatera Utara)

Sefni Rama Putri (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)

Sesilianus Faw (STKIP Nias Selatan)

Erwita Ika Violina (Universitas Negeri Medan)

Yogi Damai Syahputra (IAIN Batusangkar)

### **Mitra Bestari :**

Muh. Farozin (Universitas Negeri Yogyakarta)

Aep Kusnawan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Mudjiran (Universitas Negeri Padang)

Asih Menanti (Universitas Negeri Medan)

Lahmuddin Lubis (UIN Sumatera Utara)

Ku Ruhana-Ku Mahamud (Universiti Utara Malaysia)

Syaiful Akhyar Lubis (UIN Sumatera Utara)

Muhammad Putra Dinata Saragi (UIN Sumatera Utara)  
Miftakhur Ridho (IAIN Samarinda)  
Syaiful Indra (UIN Ar-raniry)  
Maria Oktasari (Universitas Indraprasta PGRI Jakarta)  
Jumadi Mori Salam Tuasikal (Universitas Negeri Gorontalo)  
Raudah Zaimah Dalimunthe (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten)  
Verlanda Yuca (Universitas Negeri Padang)  
Triyono (STKIP PGRI Sumatera Barat)  
Ilham Khairi Siregar (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)  
Dian Purbo Utomo (Universitas Negeri Semarang)  
Nurbaity Bustamam (Universitas Syiah Kuala)

**Alamat Redaksi:**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah IAIN LANGSA  
Jln. Meurandeh Kota Langsa Propinsi Aceh, Kode Pos 24416  
Telp. (0641)23129. Hp. 085270083290

Laman: <http://journal.iainlangsa.ac.id>. Email: [journal.enlighten@iainlangsa.ac.id](mailto:journal.enlighten@iainlangsa.ac.id)

# ENLIGHTEN

## JURNAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM

---

Volume 2 Nomor 2 Juli – Desember Tahun 2019

DAFTAR ISI	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	
DEWAN REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
<b>Analisis Kondisi Psikologis Siswa dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan dan Konseling</b> <i>Oleh: Hayu Stevani, Riska Andriani, Fijriani</i> .....	62-67
<b>Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa dalam Berkomunikasi</b> <i>Oleh: Agung Prasety, Taty Fauzi, Erfan Ramadhani</i> .....	68-73
<b>Minat Membaca dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling</b> <i>Oleh: Marimbun</i> .....	74-84
<b>Pengaruh Kecemasan Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa</b> <i>Oleh: Eryanti Lisma, Rahmadhani, Machrani Adi Putri Siregar</i> .....	85-91
<b>Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Prososial Siswa</b> <i>Oleh: Muniroh</i> .....	92-96
<b>Dakwah Melalui Konseling Individu</b> <i>Oleh: Ahmad Putra</i> .....	97-111
<b>Sasaran dan Topik Pembahasan Self Disclosure Mahasiswa</b> <i>Oleh: Wan Chalidaziah</i> .....	112-121

# Analisis Kondisi Psikologis Siswa Dan Implikasinya Terhadap Program Bimbingan Dan Konseling

Hayu Stevani\*<sup>1</sup>, Riska Andriani<sup>2</sup>, Fjriani Fjriani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>hayu.stevani@gmail.com,<sup>2</sup> [riskaandriani366@gmail.com](mailto:riskaandriani366@gmail.com),<sup>3</sup> opietalone@gmail.com.

First received:  
01 October 2019

Revised:  
02 November 2019

Final Accepted:  
04 December 2019

## Abstract

*Psychological conditions are things that can not be seen directly by the five senses. For example sleeplessness, there are feelings of guilt, thinking no life-threatening, it can not respond to others when asked, and many other psychological problems. In guidance and counseling, AUM umum helps to unravel the psychological conditions through nine field problems. The population and sample of the study included 91 students of class VII and VIII SMP IT Tariq ibn Ziyad Boarding School using AUM umum F-3 for data collection. Results of research for class VII revealed the problem area in PDP, HSO, and JDK, and for class VIII is the problem area in PDP, and HSO got the highest yield of nine-field problems. Based on the interpretation of general AUM results, a description of the student's psychological condition can be an input for the school counselor to create the program and perform the service, most specifically to the field of issue that gets special attention.*

**Keywords:** AUM Umum, Guidance and Counseling Program, Psychological Conditions.

## Abstrak

Kondisi psikologis adalah hal-hal yang tidak bisa dilihat langsung oleh panca indera. Misalnya sulit tidur, ada perasaan bersalah, berpikir tidak mengancam jiwa, tidak bisa menanggapi orang lain ketika ditanya, dan banyak masalah psikologis lainnya. Dalam bimbingan dan konseling, AUM umum membantu mengungkap kondisi psikologis melalui sembilan masalah lapangan. Populasi dan sampel penelitian ini termasuk 91 siswa kelas VII dan VIII SMP IT Tariq ibn Ziyad Boarding School menggunakan AUM umum F-3 untuk pengumpulan data. Hasil penelitian untuk kelas VII mengungkapkan area masalah di PDP, HSO, dan JDK, dan untuk kelas VIII adalah area masalah di PDP, dan HSO mendapat hasil tertinggi dari sembilan masalah lapangan. Berdasarkan interpretasi hasil AUM umum, deskripsi kondisi psikologis siswa dapat menjadi masukan bagi konselor sekolah untuk membuat program dan melakukan layanan, paling khusus untuk bidang masalah yang mendapat perhatian khusus.

**Kata Kunci:** AUM Umum, Program BK, Kondisi Psikologis.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan peserta didik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga dapat hidup secara efektif (Barseli & Ifdil, 2017; Iceu, 2011). Melalui pendidikan, peserta didik dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, mengembangkan nilai-nilai moral dan keterampilannya. Dengan demikian sekolah menjadi tempat

terjadinya proses pembelajaran yang dapat membekali peserta didik menjadikan mandiri dalam bertindak dan mengambil keputusan (Afandi, 2011).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada proses pembelajaran peserta didik dapat mengalami berbagai permasalahan (Imran, 2013) seperti masalah sosial ataupun masalah pribadi, pada tahun 2016 terungkap bahwa remaja mengalami

masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebanyak 54,81%, dan masalah emosional sebanyak 42,2% (Emosi et al., 2010). Selain itu, pada tahun 2015 tercatat sebanyak 65% remaja memiliki masalah di keluarga mereka seperti masalah keuangan, masalah perceraian orang tua, dan lainnya (Puslitbang, Sosial, & Timur, 2015). Permasalahan tersebut merupakan gambaran psikologis yang tidak dapat dihindari, akan tetapi dapat dikurangi dengan melakukan tindakan preventif dari sekolah terutama oleh bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling mampu mengungkapkan berbagai jenis permasalahan peserta didik dengan membagi menjadi masalah umum dan masalah belajar (Prayitno 1997; Imran, 2013; Ifdil & Ilyas, 2017). Untuk menggambarkan kondisi psikologis peserta didik secara umum maka yang digunakan adalah Alat Ungkap Masalah (AUM) umum (Nurhasanah & Farozin, 2019). Adapun bidang masalah AUM umum diantaranya Jasmani dan kesehatan (JDK), Diri pribadi (DPI), Hubungan sosial (HSO), Ekonomi dan keuangan (EDK), Karir dan pekerjaan (KDP), Pendidikan dan Pelajaran (PDP), Agama, Nilai dan Moral (ANM), Hubungan Muda Mudi dan Perkawinan (HMP), Keadaan dan hubungan dalam Keluarga (KHK), Waktu senggang (WSG)

(Prayitno, 2012). Berbagai bidang masalah tersebut akan mengungkapkan gambaran psikologis peserta didik yang akan ditindak lanjuti oleh konselor sekolah dalam pembuatan program bimbingan dan konseling dan pemberian layanan.

**METODE**

Penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat sehubungan dengan fakta-fakta, situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang ada di lapangan (Arikunto, 2006), hal tersebut berkenaan dengan fenomena kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Subjek penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP IT Thariq bin Ziyad Boarding School pada tahun ajaran 2016-2017 sebanyak 91 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperoleh melalui penyebaran AUM Umum.

**HASIL TEMUAN**

**Masalah pada siswa kelas VII**

Hasil dari pengisian AUM umum oleh siswa kelas VII akan diuraikan dalam data kelompok, yang terdiri dari tiga kelas (A, B, dan C). masalah pada bidang PDP, JDK, dan HSO. Berikut tabel hasil data kelompok kelas VII:

ANALISIS DATA KELOMPOK AUM UMUM  
KELAS VII

Bidang Masalah	Masalah Keseluruhan			Masalah Berat	
	Jumlah	%	Rata-rata persiswa	Jumlah	Rata-rata persiswa
JDK (25)	258	19,8	5,0	32	0,6
DPI (20)	224	17,2	4,3	20	0,4
HSO (15)	293	22,5	5,6	23	0,4
EDK (15)	68	5,2	1,3	4	0,1
KDP (15)	81	6,2	1,6	5	0,1

PDP (55)	681	52,4	13,1	42	0,8
ANM (15)	213	16,4	4,1	12	0,2
KHK (25)	212	16,3	4,1	23	0,4
WSG (10)	76	5,8	1,5	3	0,1
Keseluruhan (225)	2106	18,0	40,5	164	3,2

Tabel 1. Data Kelompok AUM Umum Kelas VII

**Masalah pada siswa kelas VIII**

Hasil dari pengisian AUM umum oleh siswa kelas VIII akan diuraikan dalam data kelompok, yang terdiri dari dua kelas (A

dan B). Pada data kelompok kelas VIII bidang masalah pada PDP dan HSO. Berikut tabel data kelompok kelas VIII:

ANALISIS DATA KELOMPOK AUM UMUM KELAS VIII

Bidang Masalah	Masalah Keseluruhan			Masalah Berat	
	Jumlah	%	Rata-rata persiswa	Jumlah	Rata-rata persiswa
JDK (25)	175	17,9	4,5	21	0,5
DPI (20)	171	17,5	4,4	12	0,3
HSO (15)	283	29,0	7,3	32	0,8
EDK (15)	49	5,0	1,3	3	0,1
KDP (15)	75	7,7	1,9	6	0,2
PDP (55)	501	51,4	12,8	72	1,8
ANM (15)	213	21,8	5,5	31	0,8
KHK (25)	138	14,2	3,5	17	0,4
WSG (10)	61	6,3	1,6	7	0,2
Keseluruhan (225)	1666	19,0	42,7	201	5,2

Tabel 2. Data Kelompok AUM Umum Kelas VIII

**PEMBAHASAN**

**Gambaran kondisi psikologis peserta didik dan implikasinya pada program bimbingan dan konseling**

Siswa SMP merupakan remaja dengan rentang usia 12-14 tahun dengan tugas dan tahap perkembangan remaja awal (Sihotang & Yusuf, 2013) antara lain: 1) mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat, 2) mencapai peranan sosial

sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakat, 3) menerima kesatuan organ-organ tubuh/ keadaan fisiknya sebagai pria/wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodrat masing-masing, 4) menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat, 5) mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi "diri sendiri", 6) mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi)

tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi.

Tugas perkembangan tersebut menggambarkan pola perkembangan remaja yang meliputi belajar, sosial, karir, jasmani dan kesehatan. Dalam bidang belajar, remaja di sekolah melalui proses pembelajaran yang menuntutnya untuk terus memahami materi pelajaran dengan berbagai macam penyelesaian tugas, sehingga belajar menjadi suatu hal yang tidak menyenangkan bagi siswa (Barseli & Ifdil, 2017). Untuk itu usaha konselor sekolah dapat melaksanakan layanan seperti layanan penguasaan konten untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan berbagai model pembelajaran (Numri, 2015; Sartono, 2014), layanan informasi dengan metode *blended learning* dan media film juga dapat membantu untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggraeni, 2010; Desyafmi, Firman, & Ifdil, 2016; Fitri, Ifdil, & Neviyarni, 2016), serta layanan lainnya yang dapat mendukung kegiatan belajar siswa.

Segala kegiatan belajar siswa juga tidak terlepas dari hubungan sosialnya, ketika mereka berinteraksi di sekolah proses penerimaan teman sebaya sangatlah penting (Lutfi, 2012) sehingga, melalui penerimaan siswa dapat mengaktualisasikan diri lebih baik lagi, selain itu mendapatkan pengalaman sosial yang menjadi modal untuk mereka nanti. Tidak dipungkiri hubungan sosial juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa, untuk itu penting bagi konselor sekolah dalam memperhatikan bagaimana pola hubungan sosial siswa serta bagaimana cara untuk mengembangkan hubungan sosial siswa di sekolah. Beberapa cara membantu siswa dalam mengembangkan hubungan sosialnya dapat melalui layanan informasi dengan berbagai media

audiovisual (Febrita, Hartuti, & Sinthia, 2014), layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas untuk meningkatkan sopan santun dalam hubungan sosial (Roshita, 2015), layanan konseling kelompok yang membantu mengentaskan permasalahan hubungan sosial siswa (Stevani, 2018) dan layanan lainya di dalam bimbingan dan konseling. Selanjutnya jasmani dan kesehatan remaja yang menjadi permasalahan pada masa perkembangannya juga sangat perlu diperhatikan untuk itu dalam bimbingan dan konseling menyediakan pusat informasi dan kesehatan remaja (PIK-R) yang memberikan siswa pemahaman seperti kondisi perubahan fisik yang terjadi pada usia remaja dan bagaimana menghadapi hal tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh terkait gambaran psikologis peserta didik SMP IT Thariq bin Ziyad, Pada bidang masalah PDP dan HSO yang paling banyak mendapat perhatian. Adapun upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan layanan seperti layanan informasi, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, penguasaan konten dan konsultasi. Untuk itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi konselor sekolah dalam pembuatan program dan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar* (Vol. 1). Retrieved from <http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter->

- Anggraeni, A. (2010). *Penggunaan media film untuk meningkatkan motivasi siswa mengikuti layanan informasi belajar dalam pelayanan bimbingan dan konseling di kelas viii smp n 1 semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2006). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Barseli, M., & Ifdil, I. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 143. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Desyafmi, H., Firman, F., & Ifdil, I. (2016). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Menyelesaikan Tugas Melalui Layanan Informasi. *Konselor*, 3(1), 35–41.
- Emosi, M., Jiwa, P., Rsupn, R., Wiguna, T., Samuel, P., Manengkei, K., ... Hapsari, W. A. (2010). *Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPN dr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta*. 12(4), 270–277.
- Febrita, D., Hartuti, P., & Sinthia, R. (2014). *Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Audio-Visual Terhadap Hubungan Sosial Teman Sebaya Siswa Di Kelas VII Di SMPN 4 Kota Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Fitri, E., Ifdil, I., & Neviyarni, S. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode blended learning untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 84–92.
- Iceu, R. (2011). Program bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan percaya diri siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Edisi Khusus*(2), 154–163.
- Ifdil, I., & Ilyas, A. (2017). Pengolahan Alat Ungkap Masalah (AUM) dengan Menggunakan Komputer Bagi Konselor. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.24036/4.113>
- Imran, Y. (2013). Permasalahan Anak Asuh dan Aplikasi Pelayanan Konseling Terhadap Mereka. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.29210/1200>
- Lutfi, D. N. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Santriwati Pengurus Organisasi Pelajar Ppmi Assalaam (OP3MIA)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Numri, M. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Latihan Saya Bertanggungjawab. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1), 48–53.
- Nurhasanah, N., & Farozin, M. (2019). *The Identification of Students' Problems in Junior High School Using AUM Umum (General Problem-Revealing Instrument)*. 326(Iccie 2018), 377–381. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.64>
- Puslitbang, P., Sosial, K., & Timur, J. (2015). *The Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality*. (200), 121–140.
- Roshita, I. (2015). Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(2).
- Sartono, Y. (2014). Peningkatkan tanggungjawab belajar melalui

layanan penguasaan konten dengan teknik role playing. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 15(4).

Sihotang, N., & Yusuf, A. M. (2013). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional ( Studi Eksperimen di SMP Frater Padang )*. 2(4).

Stevani, H. (2018). Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengembangkan Hubungan Sosial Peserta Didik. *WAHANA DIDAKTIKA*, 16(3).

## Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi

Agung Prasetya<sup>1</sup>, Taty Fauzi<sup>2</sup>, Erfan Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang

<sup>1</sup>[prasetyaagung323@gmail.com](mailto:prasetyaagung323@gmail.com), <sup>3</sup>[erfankonselor@gmail.com](mailto:erfankonselor@gmail.com)

First received:  
05 November 2019

Revised:  
28 November 2019

Final Accepted:  
05 December 2019

### Abstract

Verbal aggressive behavior is a negative behavior that is often found in everyday life. Researchers found verbal forms of student behavior when communicating with friends such as taunting friends by mentioning the name of a parent, hurting a friend by calling him an illegitimate child, and speaking harshly to the teacher. This study aims to determine whether there is an influence of the school environment on students' verbal aggressive behavior in communication. The population of this research is VIII grade students. The research sample of 160 people were selected using the Stratified Random Sampling technique. Data analysis using correlational product moment with the results of  $r_{count}$  of 0.328 and  $r_{tabel}$  value of 0.148 or in other words  $r_{count} > r_{tabel} = 0.328 > 0.148$ . This shows the influence of the school environment on students' verbal aggressive behavior in communication.

**Keywords:** School Environment, Verbal Aggressive Behavior, Communication.

### Abstrak

Perilaku agresif verbal merupakan perilaku negatif yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan bentuk perilaku verbal siswa saat berkomunikasi dengan temannya seperti mengejek teman dengan menyebutkan nama orang tua, menyakiti teman dengan memanggilnya anak haram, serta berbicara kasar kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 160 orang yang dipilih menggunakan teknik Stratified Random Sampling. Analisis data menggunakan correlational product moment dengan hasil  $r_{hitung}$  sebesar 0,328 dan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,148 atau dengan kata lain  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,328 > 0,148$ . Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Lingkungan Sekolah, Perilaku Agresif Verbal, Komunikasi.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan proses transisi atau masa peralihan individu dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja dimulai sejak usia 11-21 tahun. Masa remaja bermula pada mulai adanya perubahan fisik pada diri seseorang, penambahan berat dan tinggi badan yang cepat, meningkatnya hormon pada tubuh serta perkembangan dalam berbagai aspek seperti aspek sosial, kognitif dan sosial. Masa remaja disebut juga sebagai masa pencarian

identitas bagi seseorang. Pada masa ini, seseorang mulai ingin mengenal dunia luar secara luas, memiliki emosi yang belum stabil serta memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Keadaan remaja yang masih dalam tahap pencarian identitas diri menyebabkan seorang remaja sangat mudah untuk terpengaruh oleh lingkungannya sehingga menimbulkan suatu perilaku negatif dalam diri remaja seperti kekerasan atau agresif.

Agresif adalah perilaku dengan tujuan menyakiti, menyerang, atau merusak terhadap orang maupun benda-benda disekelilingnya untuk mempertahankan diri maupun akibat dari rasa ketidakpuasan. Perilaku agresi tersebut memiliki unsur kesengajaan, objek, serta akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak yang terkena sasaran perilaku agresif. Perilaku agresif atau bentuk kekerasan yang lain sering kali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sepanjang tahun 2019, KPAI menerima 127 kasus pengaduan kekerasan anak di lingkungan pendidikan. Anak-anak tersebut mendapat kekerasan, *bullying* dan korban kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (Sidik, 2019). Berdasarkan hasil survei Kementerian Sosial, pada tahun 2017 sebanyak 84 persen anak usia 12 tahun hingga 17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Dari layanan yang dibuka Kemsos melalui telepon sahabat anak atau (Tespas), sejak Januari hingga 15 Juli, tercatat ada 976 pengaduan dan 17 adalah kasus *bullying* (Priliawito, 2017)

Pada umumnya perilaku agresif tidak hanya dilakukan secara fisik melainkan juga dilakukan secara verbal. Perilaku agresif verbal merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang dengan mengumpat, mengejek, mencela ataupun menjelek-jelekan orang lain dengan menggunakan perkataan. Perilaku agresif verbal biasanya ditunjukkan oleh siswa pada saat sedang berkomunikasi di lingkungannya. Bentuk

dari agresif verbal yang sering ditemukan di sekolah seperti mengejek teman, berkata kasar serta memaki teman. Bentuk perilaku agresif verbal pada siswa tidak hanya dilakukan kepada temannya tetapi dilakukan juga terhadap guru seperti melawan perkataan guru, mengejek guru serta menggunakan kata-kata kasar saat sedang di proses saat melakukan pelanggaran.

Faktor yang berpengaruh dalam timbulnya perilaku agresif yaitu lingkungan sosial salah satunya lingkungan sekolah. Sekolah adalah sarana untuk menuntut ilmu, wawasan dan menciptakan lingkungan pembelajaran dengan guru sebagai mediatornya untuk menyiapkan pelajarnya menjadi penerus bangsa yang berkualitas dan berguna bagi bangsa Indonesia. Perilaku yang timbul dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya. Baik dan buruk bentuk interaksi siswa di lingkungan sekolah, dapat berdampak kepada bagaimana perilaku siswa selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian (Razi, A. D., Siregar, M., & Zulkarnain, Z, 2018) bahwa proses imitasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi bahasa anak. Hubungan antara individu dengan lingkungannya sangat tergantung dengan hasil pemaknaan yang diperoleh individu dalam mempersepsi lingkungannya.

Masalah tentang perilaku agresif verbal pernah terjadi di Pekanbaru, Riau

dimana terdapat seorang siswi yang bunuh diri karna diejek oleh temannya. Demikian disampaikan, Juliardi juru bicara keluarga korban dalam perbincangan dengan *detik.com*, Senin (1/8/2017). Juliardi menjelaskan, Elva yang statusnya cucu kepadanya juga menerima tekanan fisik dari kawan-kawan di sekolahnya. Sebagaimana diketahui, Elva melakukan aksi nekat bunuh diri dengan jalan menjeburkan diri ke sungai Kampar pada Minggu (30/7). Jasad korban baru diketemukan sehari setelahnya, Senin (31/7). Korban melakukan hal itu karena tak tahan mendapat tekanan mental dari kawan-kawannya. Dia selalu diejek sebagai anak orang gila (Tanjung, 2017). Selanjutnya dilansir dari Inilah.com 2019, diberitakan seorang siswi sekolah menengah di Kenya bunuh diri setelah diduga dipermalukan ketika bercak menstruasinya terlihat di seragam sekolahnya. Menurut laporan media Kenya, ibu dari siswi berusia 14 tahun ini menyatakan putrinya gantung diri sesudah dipermalukan oleh gurunya di sekolah. Ibu dari korban menyatakan sang guru menyebut putrinya "kotor" karena bercak di seragam sekolahnya dan memerintahkannya ke luar dari kelas. Sang ibu mengatakan anaknya pulang ke rumah dan bercerita apa yang terjadi. Namun ketika si ibu pergi mengambil air, putrinya ditemukan gantung diri.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku agresif verbal banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan faktor yang berpengaruh terhadap perilaku agresif verbal yaitu

lingkungan sosial siswa salah satunya lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi.

## **METODE**

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode korelasional. Menurut Yusuf (2014) Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain. Penelitian korelasional kadang-kadang disebut juga dengan "*associational research*". Dalam *associational research*, relasi hubungan di antara dua atau lebih ubahan yang dipelajari tanpa mencoba mempengaruhi ubahan-ubahan tersebut

Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Palembang sebanyak 268 siswa dan untuk pengambilan sampel penelitian menggunakan *Stratified Random Sampling* dengan rumus *slovin* sehingga diperoleh sampel sebanyak 160 siswa. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan rentang skala empat. Hasil analisis data penelitian ini menggunakan *correlational product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

Rxy : Koefisien korelasi tes yang disusun dengan kriteria  
x : Skor masing-masing responden variabel x  
y : Skor masing-masing responden variabel y  
N : Jumlah responden (Yusuf, 2014:239)

## HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil analisis data antara variabel X (Lingkungan Sekolah) dan variabel Y (Perilaku Agresif Verbal Siswa dalam Berkomunikasi) dengan jumlah sampel sebanyak 160 siswa diperoleh koefisien korelasi atau  $r_{xy} = 0,328$ , sedangkan  $r_{tabel}$  untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan (dk)  $n-2 = 160 - 2 = 158$  bila kesalahan ditetapkan sebesar 5% maka di cari pada tabel diperoleh  $r_{tabel} = 0,148$ . Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,328 > 0,148$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi di SMP Negeri 2 Palembang.

## PEMBAHASAN

Yana dan Jayanti (2014) menjelaskan Lingkungan sekolah adalah tempat berinteraksi antara guru dan murid dan interaksi lainnya yang memberikan pelajaran dan pengetahuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil penelitian (Pohan, R. A, 2016) bahwa salah satu bentuk interaksi verbal antara guru dan siswa, maupun siswa siswa adalah

kegiatan merespon dalam pembelajaran, yang dipengaruhi secara signifikan oleh kepercayaan diri dan persepsi siswa itu sendiri. Sedangkan perilaku agresif verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar, mengintimidasi, dan makian yang dapat menyakiti perasaan orang lain menurut Anggraini dan Desiningrum (2018:272)

Pengaruh lingkungan sekolah sangat memberikan dampak kepada perilaku siswa. Perilaku yang timbul dalam diri siswa sangat dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sekolahnya. Baik dan buruk bentuk interaksi siswa di lingkungan sekolah, dapat berdampak kepada bagaimana perilaku siswa selanjutnya. Hubungan antara individu dengan lingkungannya sangat tergantung dengan hasil pemaknaan yang diperoleh individu dalam mempersepsi lingkungannya.

Dewi (2017) mengemukakan bahwa perilaku agresif verbal sangat merugikan siswa jika tidak segera mendapatkan penanganan dan perhatian khusus, siswa akan sering mendapat teguran dan hukuman dari guru di sekolah, siswa akan dijauhi atau terisolir dari teman-temannya sehingga dapat menyebabkan proses belajar dan perkembangan sosial siswa di sekolah terganggu. Korban dari agresif verbal akan merasa terluka secara psikis serta dapat menimbulkan trauma dan bagi

pelaku dapat di jauhi oleh lingkungannya. Apabila perilaku agresif verbal dibiarkan maka hal tersebut dapat mengakibatkan semakin rusaknya moral siswa. Oleh karena itu, pentingnya bagi pihak sekolah terutama guru Bimbingan dan Konseling untuk mencegah timbulnya perilaku agresif verbal pada siswa serta membantu siswa yang sering melakukan perilaku agresif verbal untuk memperbaiki perilakunya tersebut. Hidayat (2015) mengemukakan bahwa guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan mampu membantu siswa berkembang secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sehingga siswa merasa diayomi oleh guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul pengaruh lingkungan terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi di SMP Negeri 2 Palembang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Dari hasil perhitungan dengan *correlation product moment* diperoleh nilai  $r_{hitung}$  sebesar 0,328 dan nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,148 atau dengan kata lain  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,328 > 0,14$ , dengan demikian hasil hipotesis yang diperoleh  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa

dalam berkomunikasi di SMP Negeri 2 Palembang.

- b. Terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku agresif verbal siswa dalam berkomunikasi di SMP Negeri 2 Palembang. Beberapa faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi perilaku agresif verbal siswa yaitu kedisiplinan sekolah, relasi antara guru dan siswa serta relasi antara sesamaserta. Bentuk perilaku agresif verbal yang timbul pada saat siswa berkomunikasi yaitu seperti mengejek, membentak, menghasut, mengumpat, mengancam, berbohong, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, L.N. O dan Dinie Ratri Desiningrum (2018). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Intensi Agresivitas Verbal Instrumental Pada Suku Batak di Ikatan Mahasiswa Sumatra Utara Universitas Dipenogoro*. Jurnal Empati, Vol. 7 270-278.
- Dewi, L. L.dkk (2017). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Behavioral Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV) SMA Negeri 5 Palu*. Jurnal Konseling &Psikoedukasi, Vol. 2 No. 2 39-50 ISSN:2502-4000.

- Hidayat, H., dkk (2015). Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru BK. *Konselor*, Vol.04 No.04.
- Inilah.com. 2019. *Dibilang Menstruasi Kotor Siswi Gantung Diri*. Diakses pada 24 November 2019 Tersedia [online] <http://dunia.inilah.com/read/detail/2545680/dibilang-menstruasi-kotor-siswi-gantung-diri>.
- Pohan, R. A. (2016). KONTRIBUSI KEPERCAYAAN DIRI DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN MERESPON DALAM PEMBELAJARAN SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 1(2).
- Razi, A. D., Siregar, M., & Zulkarnain, Z. (2018). CHILDREN IMITATION ON DAILY LANGUAGES FAMILY COUNSELING PERSPECTIVE. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 1(2), 139-149.
- Sidik, Farih Maulana. 2019. KPAI Minta Kasus Kekerasan di Sekolah Menjadi Prioritas Mendikbud. Diakses pada tanggal 22 November 2019 Tersedia [Online] <https://news.detik.com/berita/d-4765857/kpai-minta-kasus-kekerasan-disekolah-jadi-prioritas-mendikbud-nadiem>
- Tanjung. 2017. Siswi Riau Bunuh Diri Karena di Bully KPAI Soroti Pihak Sekolah. Diakses pada tanggal 22 November 2019 Tersedia [online] <https://news.detik.com/berita/d-3581686/siswi-riau-bunuh-diri-karena-di-bully-kpai-soroti-pihak-sekolah>
- Prihiawito, Eko. 2017. Kasus Bullying Anak Meningkat pada 2017. Diakses pada tanggal 22 November 2019 Tersedia [online] <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017>
- Yana, Enceng dan Riska. P. Jayanti. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Sikap Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Edunomic*, Vol.2 No.2
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

# Minat Membaca dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling

Marimbun<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa

<sup>1</sup>marimbun@iainlangsa.ac.id

First received:  
11 November 2019

Revised:  
05 December 2019

Final Accepted:  
09 December 2019

## Abstract

Reading interest is a strong desire that accompanied a sense of pleasure of enjoyment of reading with self-will. Reading is a demand for individuals because reading is an effective activity to gain insight and knowledge. Surah Al-Alaq which is the first letter to come down is a reading order. Furthermore, the mandate of regulations and legislation also invites reading culture and encourages people to enjoy reading. The problematics of some of the research results indicate that Indonesian interest in reading is still relatively low. Therefore how important are efforts to foster interest in reading. Improving interest in reading must be done through families, education units and the community. One of the factors influencing reading interest is the teacher. Counseling teacher/ Counselor is a teacher assigned to carry out guidance and counseling activities in schools responsible for providing various service activities in developing various student potentials and encouraging national education goals. Guidance counseling at schools is expected to be more intensive in order to improve students interest in reading through various types of counseling services. As for some services that can be applied in improving interest in reading such as orientation services, information, group guidance and individual counseling.

**Keywords:** Reading interest, Guidance and Counseling

## Abstrak

Minat membaca merupakan keinginan yang kuat yang disertai rasa senang untuk memahami bacaan dengan kemauan diri sendiri. Membaca merupakan tuntutan kepada individu karena membaca merupakan aktivitas yang efektif untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan. Surat Al-Alaq yang merupakan surat yang pertama kali turun adalah perintah membaca. Selanjutnya, amanat peraturan dan perundang-undangan juga mengajak untuk membudayakan membaca dan mendorong masyarakat untuk gemar dalam membaca. Problematika dari beberapa hasil penelitian menunjukkan minat membaca orang Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu betapa pentingnya upaya-upaya untuk menumbuhkan minat membaca. Meningkatkan minat membaca harus dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat membaca adalah guru. Guru BK/Konselor adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah bertanggungjawab untuk memberikan berbagai kegiatan layanan dalam mengembangkan berbagai potensi siswa serta mendorong tujuan pendidikan nasional. Pelayanan BK di sekolah diharapkan lebih intensif guna meningkatkan minat membaca siswa melalui berbagai jenis layanan BK. Adapun beberapa layanan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan minat membaca seperti layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok dan konseling perorangan.

**Kata Kunci:** Minat Membaca, Bimbingan dan Konseling

## PENDAHULUAN

Surah Al-Alaq merupakan surah yang pertama kali diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya banyak mutiara ilmu yang menakjubkan. salahsatunya faidah yang

terdapat dalam surah tersebut adalah perintah membaca (Shihab, 2009)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar*

*(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajari kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.s Surat Al-Alaq:1-5)*

Membaca merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5 dinyatakan bahwa "prinsip penyelenggaraan pendidikan adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat". Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 48 ayat 1 dinyatakan bahwa "pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat". Selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum belajar. Menindaklanjuti amanat peraturan perundang-undangan tersebut Kemendikbud melalui Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan terus berupaya untuk meningkatkan pengadaan buku bacaan di sekolah dan komunitas. Senada dengan itu, Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan pada pasal 11 ayat 2 memberikan dukungan terhadap terciptanya masyarakat belajar, masyarakat

gemar membaca, dan masyarakat gemar menulis. Pada pasal 4 butir c, bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia.

Dari penjelasan di atas, merupakan tuntutan kepada individu untuk gemar membaca karena dengan membaca merupakan aktivitas yang efektif untuk memperoleh wawasan dan ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca seharusnya menjadi budaya terutama untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Oleh karena itu, Agama, UU, dan peraturan mengamatkan untuk membaca dan mendorong tumbuhnya minat atau pembudayaan kegemaran membaca. Bangsa yang memiliki kualitas membaca rendah akan mengalami keterbelakangan dan ketertinggalan (Maharani, 2017). Oleh karena itu, betapa pentingnya menumbuhkan minat membaca. Menurut Syah (2006), minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun dari beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa minat membaca orang Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) rilisan Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015 menunjukkan rendahnya tingkat literasi Indonesia dibanding negara-negara di dunia. Dari hasil penelitian terhadap 72 negara, Indonesia berada pada ranking 62 (detiknews, Januari 2019). Studi yang dilakukan *Central*

Connecticut State University tahun 2016 mengenai *Most Literate Nations in The World* menjelaskan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,01 persen atau satu berbanding sepuluh ribu. (Suara.com Februari 2018).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan minat membaca orang Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karena itu, betapa pentingnya upaya-upaya untuk menumbuhkan minat membaca. Perlu adanya kerjasama untuk meningkatkan minat membaca, mulai dari keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Minat Membaca**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis. Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sedangkan minat membaca merupakan dorongan untuk memahami kata demi kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan tersebut, sehingga pembaca dapat memahami hal-hal yang dituangkan dalam bacaan. Minat membaca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan

perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. (Dalman, 2014: 5)

Menurut Slameto (2003:180), minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Farida Rahim (2005: 28), mengemukakan bahwa minat membaca adalah keinginan yang kuat disertai dengan usaha-usaha individu untuk membaca. Senada dengan itu, Menurut Wahadaniah (1997), minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah keinginan yang kuat yang disertai rasa senang untuk memahami bacaan dengan kemauan diri sendiri.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca**

Harris dan Sipay (1980), mengemukakan bahwa minat membaca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, (6) kebutuhan psikologis. Sedangkan faktor institusional meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

Dawson dan Bamman dalam (Rachman, 1985: 6) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dan manfaat yang diperoleh setelah membaca, yaitu rasa aman, status dan kedudukan tertentu, kepuasan afektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembanagan siswa, kebutuhan itu berpengaruh pada pilihan dan minat baca masing-masing individu.
2. Tersedianya sarana buku bacaan keluarga merupakan salah satu pendorong terhadap pilihan bacaan dan minat baca siswa dan kemungkinan bahwa minat baca juga didorong oleh status sosial ekonomi keluarga.
3. Guru berperan dalam menumbuhkan minat membaca setiap individu karena dengan informasi yang menarik tentang sebuah buku, maka siswa akan tertarik untuk membacanya dan sekaligus memperoleh sumber informasi.
4. Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan, jumlah dan ragam bacaan yang disenangi akan meningkatkan minat baca.
5. Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong perwujudan pemilihan buku bacaan dan minat baca murid.
6. Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca murid.

### **Upaya Meningkatkan Minat Membaca**

Minat membaca mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan

suatu bangsa. Dibandingkan dengan beberapa negara tetangga, minat baca masyarakat Indonesia masih termasuk rendah. Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan minat membaca yang tinggi. Aspek keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Upaya meningkatkan minat membaca anak menjadi tanggungjawab bersama, antara pustakawan, guru, orang tua, dan masyarakat. Guru mempunyai tanggung jawab langsung dalam meningkatkan minat membaca. Dalam upaya meningkatkan minat membaca seharusnya dimulai dari sejak dini, sebaiknya anak-anak diberi stimulan agar minat baca itu muncul dari diri murid itu sendiri (Kasiyun, 2015).

Ada beberapa cara menumbuhkan minat baca menurut Hasyim dalam (Dalman, 2014: 146- 148). yaitu berikut ini: (1) mengenalkan bacaan sejak dini, (2) Dorongan anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya, (3) ajak anak ke toko buku/perpustakaan, (4) beli buku yang menarik minat anak, (5) sisihkan uang untuk membeli buku, (6) nonton film dan beli bukunya, (7) ciptakan perpustakaan keluarga, (8) tukar buku dengan teman, (9) hilangkan penghambat seperti televisi atau playstation, (10) beri hadiah (reward) yang memperbesar semangat membaca, (11) jadikan buku sebagai hadiah (reward) untuk anak, (12) jadikan kegiatan bacaan sebagai kegiatan setiap hari, (13) dramatisasi buku yang anda

baca, (14) peningkatan minat baca, (15) memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca, (16) menyediakan waktu membaca.

Berdasarkan keterangan di atas minat baca seorang anak bergantung dengan kreativitas orang tuanya dalam menumbuhkan minat membaca pada anaknya, tentu hal ini dilakukan dengan berbagai cara yang harus ditempuh. Orangtua yang memiliki waktu yang banyak dalam memperhatikan anak-anaknya ketika di rumah untuk menjadikan aktivitas anak selalu berkaitan dengan membaca sehingga minat dalam diri anak dapat ditumbuhkan.

Kreativitas dan inisiatif tenaga pendidik di sekolah sangat penting dalam rangka meningkatkan minat membaca. Menurut Saleh (2006, 45-46) Beberapa kegiatan yang dianjurkan adalah: (1) agar guru pustakawan menerbitkan daftar buku anak-anak, (2) mengundang pustakawan dan para guru agar bekerjasama dalam merencanakan kegiatan promosi minat baca, (3) mengorganisasi lomba minat baca di sekolah, (4) memilih siswa teladan yang telah membaca buku terbanyak, (5) melaksanakan program wajib baca di sekolah, (6) menjalin kerjasama antar perpustakaan sekolah, (7) memberikan tugas baca setiap minggu dan melaporkan hasil bacaannya, (8) menceritakan orang-orang yang sukses sebagai hasil membaca, (9) menugaskan siswa untuk membuat abstrak dari buku-buku yang dibaca, (10) menugaskan siswa belajar ke perpustakaan apabila guru tidak hadir, (11) menerbitkan majalah/buletin sekolah, (12) mengajarkan

teknik membaca kepada siswa, (13) memberikan waktu khusus kepada siswa untuk membaca, (13) menyelenggarakan pameran buku secara periodik, (14) dan lain-lain. Selain itu, Saleh (2006), mengungkapkan bahwa peran teknologi sangat diperlukan dalam meningkatkan minat membaca seperti buku dalam bentuk digital atau elektronik (e-book atau electronic book) yang dapat diperoleh baik melalui toko buku maupun melalui internet. Buku berbentuk elektronik banyak keistimewaan seperti: (1) menghemat ruangan, (2) multiple akses, (3) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, (4) dapat berbentuk multimedia, (5) biaya lebih murah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan perlunya kerjasama semua elemen dalam meningkatkan minat membaca, mulai dari keluarga, satuan pendidikan, peran teknologi dan masyarakat.

### **Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling**

Guru BK/ Konselor adalah guru yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Ayat 5 mencantumkan, "Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".

Guru BK bertugas dan bertanggungjawab untuk memberikan berbagai kegiatan layanan dan kegiatan pendukung dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik serta mendorong tujuan pendidikan nasional. Pelayanan BK di sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat membaca siswa dengan berbagai jenis layanan BK yang dapat diterapkan dengan lebih intensif guna meningkatkan minat membaca siswa. Adapun beberapa layanan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan minat membaca antara lain adalah sebagai berikut:

### 1. Layanan Orientasi

Menurut Prayitno (2004, 255), layanan orientasi dilakukan untuk memperkenalkan siswa terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Layanan orientasi memungkinkan siswa memahami lingkungan seperti sekolah yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya siswa di lingkungan yang baru (Sukardi, 2000: 43). Layanan orientasi sangat diperlukan untuk memperkenalkan lingkungan sekolah kepada siswa baru,

misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, aturan sekolah dan suasana pergaulan, cara-cara belajar yang baik, serta memperkenalkan fasilitas dan sumber belajar yang ada seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktek. Salah satu tujuan dari layanan orientasi adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar dapat pemahaman yang diperlukan bagi keberhasilan belajar di sekolah. Melalui layanan orientasi, Guru BK/Konselor dapat memberikan materi pengenalan perpustakaan, cara belajar yang efektif dengan memampatkan perpustakaan sekolah yang mampu memberikan dorongan kepada siswa dalam meningkatkan minat membaca.

### 2. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah dan tujuan yang diharapkannya (Prayitno, 2004: 259). Layanan informasi merupakan layanan yang diselenggarakan Guru BK/Konselor kepada siswa yang bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman berbagai materi untuk pengembangan potensi dirinya yang mengarahkan siswa mampu mencapai perkembangan dirinya. Informasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, media elektronik, media cetak dan lain-lain. Cara penyampaian biasa dilakukan dengan ceramah, tanya jawab dan diskusi, atau metode lainnya.

Menurut Tohirin (2007), layanan informasi bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan, penguasaan

informasi yang dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Pelaksanaan layanan informasi ditujukan untuk membekali peserta untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperoleh siswa melalui Guru BK/ Konselor. Layanan ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan minat membaca. Materi layanan yang akan diberikan adalah materi-materi yang dapat meningkatkan minat membaca yang disertai berbagai contoh nyata dari kondisi di lapangan. Adapun materi yang terkait dengan peningkatan minat membaca siswa ke arah yang lebih baik sebagai contoh Tips-tips meningkatkan minat membaca. Guru BK/ Konselor harus mampu menjadi *motivator* untuk mendorong terwujudnya minat membaca yang tinggi dan mengatur kegiatan membaca siswa serta memberikan petunjuk untuk menciptakan suasana psikologis yang kondusif demi terwujudnya jiwa, semangat dan motivasi dalam membaca yang optimal.

### 3. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya. Apa yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan

dari nara sumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari (Prayitno, 2004). Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah mendorong pengembangan pikiran, perasaan, sikap, tindakan dan tanggung jawab siswa dari suatu topik yang dibahas terkait dengan materi tentang meningkatkan minat membaca. Lebih lanjut, pelaksanaan layanan bimbingan kelompok bertujuan merangsang pemikiran kreatif siswa, mampu dan berani menyampaikan ide-ide sehingga di dalam proses perkembangannya siswa juga berani menyusun ide-idenya sendiri dan bertanya jika ada suatu hal yang kurang dipahaminya.

Guru BK/Konselor dapat melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok topik tugas terkait meningkatkan minat membaca, sehingga pada akhirnya semua anggota kelompok bisa mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekolah. Menurut Prayitno (2004: 65) pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok ini dilakukan dalam empat tahap yaitu:

#### a. Tahap Pembentukan

Tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota memahami

maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan pengakraban.

b. Tahap peralihan

Tahap ini transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya; makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan; makin mantapnya minat

untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok; kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan; menetapkan topik yang akan dibahas dahulu; kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap

penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan; kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

#### 4. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Tohirin (2007: 296), konseling perorangan adalah pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face relationship (hubungan empat mata), yang dilaksanakan antara konselor dengan klien. Sementara itu, menurut Willis (2013: 159), konseling perorangan adalah pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi dalam masalah yang dihadapinya.

Layanan konseling perorangan adalah layanan yang diselenggarakan oleh guru BK/konselor terhadap klien secara langsung dengan cara bertatap muka, dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Melalui layanan konseling perorangan, klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif, positif dan dinamis

Dengan layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, dan potensi klien dikembangkan. Tujuan layanan konseling perorangan dalam hal ini terkait tentang meningkatkan minat membaca. Pelaksanaan layanan konseling perorangan terkait dalam meningkatkan minat membaca, layanan ini bersifat insidental, namun demikian kegiatan ini juga dapat dilaksanakan dengan cara memanggil klien, yang diketahui atau terindikasi memiliki minat membaca yang rendah yang didasarkan pada hasil *asesmen* yang dilakukan oleh guru BK/Konselor atau pihak lainnya.

#### SIMPULAN

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan minat belajar perlu partisipasi semua elemen, mulai dari keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Guru BK/ Konselor yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan beberapa jenis layanan dalam meningkatkan minat belajar seperti,

layanan orientasi, informasi, bimbingan kelompok, dan konseling perorangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Abdul Rahman Saleh, 2006. Peranan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca dan Menulis Masyarakat. *Jurnal Pustakawan Indonesia*. 6 (1). 46-49. <https://docplayer.info/47180885-Peranan-teknologi-in>
- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta: Rajawali Pers
- Danu, D. (2019). Benarkah Minat Belajar Orang Indonesia Serendah ini?. *Detik News*, Online, <https://m.detik.com>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Harris, A. J. Sipay, E.R. (1980). *How To Increase Reading Ability: A Guide to Development and Remedial Methods*: New York: Longman Inc.
- Kasiyun. S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*. 1 (1). 22477-5150. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/140>
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT Persero
- Maharan. O. D. (2017). Minat Baca Anak-Anak Di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. 3(1),2460-8475. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015
- Rachman & dkk. (1985). *Minat Baca Murid SD Di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Rahim, F. (2005). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir al-Misbah*. Kairo: Lentera Hati.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan
- Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Vania, R. (2018). Miris, Minat Baca Masyarakat Indonesia Hanya 0,01 Persen. *Suara Com*. Online, (<http://www.suara.com.lifestyle>)
- Wahadaniah, H. (1997). *Perpustakaan Sekolah sebagai Sarana Pengembangan Minat dan Kegemaran Membaca*. Dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan.

Willis, S. (2013). *Konseling Individual,  
Teori dan Praktik*. Bandung:Alfabeta

Winkel, W. S., & Hastuti, M. S. (2005).  
*Bimbingan dan Konseling di Institusi  
Pendidikan*. Media Abadi.

# Pengaruh Kecemasan Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa

Eryanti Lisma<sup>1</sup>, Rahmadhani<sup>2</sup>, Machrani Adi Putri Siregar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan Konseling UMN Al-Washliyah, <sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika UMN Al-Washliyah

<sup>1</sup>yantilisma3003@gmail.com, <sup>2</sup>ramah.math@gmail.com, <sup>3</sup>machrani.adi.putri@gmail.com

First received: 12 November 2019	Revised: 07 December 2019	Final Accepted: 05 December 2019
-------------------------------------	------------------------------	-------------------------------------

## Abstract

Anxiety is a condition that arises when there is a threat of helplessness, feelings of isolation. Anxiety is also a matter of excessive concern and internalized as well as a variety of summative symptoms that cause significant disturbances in social or work functions that cause a decrease in interest in learning mathematics in students. Interest has a very important role in the learning process because interest is one of the determining factors in the success or action of the instructor's objectives to be achieved. Students who are not interested in the subject matter will show less sympathetic, lazy and not passionate attitudes. The data collection method uses a questionnaire for learning interest variables. The purpose of this study was to determine the relationship of student anxiety to interest in learning mathematics. The research subjects were 30 students. Based on the results of the study, it was concluded that: (1) there was a relationship of students' anxiety to the interest in learning mathematics, or in other words the interest in learning mathematics at all was related by students' anxiety in their interest in learning mathematics in the face of examinations, especially in mathematics; (2) there is no relationship of interest in learning mathematics, or in other words there is no relationship of interest in learning mathematics that students have in learning mathematics. The relationship of anxiety that occurs between mathematics learning interest and anxiety is negative 0,417; (3) as a stimulus, anxiety about learning interest has a proven influence on the relationship of students' anxiety to mathematics learning interest.

**Keywords:** Learning Anxiety, Student Anxiety, Mathematics Learning Interest.

## Abstrak

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang muncul bila ada ancaman ketidakberdayaan, perasaan terisolasi. Kecemasan juga merupakan sesuatu kekhawatiran yang berlebihan dan dihayati serta berbagai gejala somatik yang menyebabkan gangguan yang bermakna dalam fungsi sosial atau pekerjaan yang menimbulkan penurunan minat belajar matematika pada siswa. Minat memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar karena minat menjadi salah satu faktor penentuan dalam berhasil atau tidaknya tujuan pengajar yang akan dicapai. Siswa yang tidak berminat terhadap bahan pelajaran akan menunjukkan sikap kurang simpatik, malas dan tidak bergairah. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk variabel minat belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecemasan siswa terhadap minat belajar matematika. Subjek penelitian berjumlah 30 orang siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat adanya hubungan kecemasan siswa terhadap minat belajar matematika, atau dengan kata lain minat belajar matematika sama sekali ada hubungan oleh rasa cemas siswa dalam minat belajar matematika dalam menghadapi ujian khususnya dalam mata pelajaran matematika; (2) tidak terdapat hubungan minat belajar matematika, atau dengan kata lain minat belajar matematika tidak ada hubungan minat belajar matematika yang dimiliki siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Hubungan kecemasan yang terjadi antara minat belajar matematika terhadap kecemasannya negatif 0,417; (3) secara stimulus, rasa cemas terhadap minat belajar terbukti memiliki andil untuk mempengaruhi hubungan kecemasan siswa terhadap minat belajar matematika.

**Kata Kunci:** Kecemasan Belajar, Kecemasan Siswa, Minat Belajar Matematika.

---

## PENDAHULUAN

Rasa cemas, tegang dan takut menurut kebanyakan orang merupakan hal yang wajar dalam belajar, karena setiap orang merasakan hal-hal tersebut dalam belajar. Hubungan antara kecemasan terhadap minat belajar matematika Ashrafi (2002) dapat dijelaskan dengan logika bahwa ketika seseorang memiliki kecemasan, maka memunculkan kecemasan dalam tes dan memberikan hasil yang tidak maksimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Siebar (dalam Sudrajat 2008) menyatakan bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Kecemasan yang sangat kuat perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol, maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktifitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian. Kecemasan yang terjadi ketika belajar matematika atau bisa disebut dengan (*Mathematics Anxiety*) tidak hanya dirasakan saat sekolah saja akan tetapi kecemasan yang akan terjadi ketikabelajar matematika juga di rasakan di perguruan tinggi. Menurut pembelajaran matematika merupakan salah satu bagian dari keseluruhan proses pendidikan disekolah. Jika dicermati secara teliti, sangat jelas bahwa pelajaran matematika dalam setiap kurikulum selalu diajarkan di setiap satuan pendidikan dan di setiap tingkatan kelas dengan porsi jam pelajaran jauh lebih banyak dari pada mata pelajaran lainnya.

Tingkat kecemasan menurut Peplau ada empat tingkat kecemasan yang alami oleh individu yaitu: Pertama, kecemasan ringan yang dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari. Individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas memajamkan mata. dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas. contohnya: seseorang yang menghadapi ujian akhir. Kedua, Kecemasan sedang yaitu individu terfokus hanya pada pikiran yang menjadi perhatiannya, terjadi penyempitan lapangan persepsi masih dapat melakukan sesuatu arahan orang lain, contohnya individu yang mengalami konflik dalam pekerjaan dan pelajaran. Ketiga, kecemasan berat yaitu lapangan persepsi individu sangat sempit. Pusat perhatiannya pada detail kecil (spesifik) dan tidak dapat berfikir tentang hal-hal yang lain. seluruh perilaku dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan dan perlu banyak perintah/ arahan untuk terfokus pada area lain. contoh, individu mengalami kehilangan harta benda bencana alam dan penyanderaan. Keempat, Panik yaitu individu kehilangan kendali diri dan detail perhatian hilang. Karena hilangnya kontrol maka tidak mampu melakukan apapun meskipun dengan perintah. Terjadi peningkatan aktifitas motorik, berkurangnya kemampuan berhubungan dengan orang lain, penyimpangan persepsi dan hilangnya pikiran rasional, tidak mampu berfungsi secara efektif. Contoh, individu dengan kepribadian pecah/despersonalisasi (Suliswati, 2005:48).

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran matematika, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa, salah satunya adalah rasa cemas pada minat belajar matematika.

Salah satu bentuk perasaan seorang siswa ketika menghadapi ujian khusus ujian matematika adalah terjadinya perasaan tidak mengenakan atau merasa takut dan tenang. Beberapa siswa terkadang menyingkapi ujian sebagai sebuah permasalahan dalam hidupnya baik karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapat nilai yang bagus atau karena merasa tidak percaya diri dengan persiapan yang dimilikinya.

Perasaan takut atau tegang dalam menghadapi suatu persoalan tersebut sering disebut kecemasan. Kecemasan ini biasanya disebabkan karena adanya beberapa siswa yang tidak dapat menyerap materi yang di pelajaran secara cepat atau bahkan sangat sulit untuk bersama dalam memahami materi yang dipelajari. Hal tersebut berdampak pada terjadinya kecemasan pada diri siswa yang cenderung berdampak negatif yang mana kecemasan yang dialami siswa akan semakin menanamkan keraguan pada diri siswa karena merasa tertinggal dan susah dalam memahami selanjutnya sehingga mempengaruhi prestasi belajar matematika. Selain merasa cemas dalam minat belajar matematika juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sangat dipengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Minat belajar matematika adalah terkaitan dan apresiasi terhadap matematika, yaitu suatu kecenderungan untuk berfikir dan bertindak dengan cara yang positif. Minat belajar siswa terhadap matematika terwujud melalui sikap dan tindakan dalam memilih pendekatan dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, siswa merasakan dirinya mengalami proses belajar saat menyelesaikan tantangan tersebut. Minat belajar matematika dipandang dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa memerlukan minat belajar matematika yang akan menjadi mereka

gigih menghadapi masalah yang lebih matang untuk bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri dan untuk mengembangkan kebiasaan baik dan cenderung mengurangi beban belajar matematika dengan maksud untuk membantu siswa, padahal itu merupakan sesuatu yang penting untuk siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti adanya hubungan kecemasan dengan minat belajar. Selain itu juga peneliti ini juga diharapkan mampu memberikan informasi secara akademik kepada para tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar matematika siswa maupun kualitas pendidikan pada umumnya.

Tempat penelitian di SMP Asy-Syafi'iyah Internasional Medan, Jln. Karya Wisata No. 1 dimana kegiatan penelitian kegiatan di mulai bulan November 2018.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket dalam mencari data minat belajar matematika (X) dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data minat belajar siswa (Y). Teknik analisis data menggunakan analisis regresi liner sederhana. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen. Apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen, apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah populasi merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang ringan diteliti, populasi dibatasi sebagai jumlah siswa paling sedikit mempunyai sifat yang sama.

## HASIL TEMUAN

Sebelum melakukan penelitian, angket kecemasan dan minat belajar matematika siswa dilakukan uji coba instrument. Adapun uji coba yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reabilitas. Untuk lebih jelasnya perhatikan penjelasan dibawah ini.

### 1. Uji Coba Instrumen

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai sig. reabilitas sebesar 0,680. Karena nilai sig. lebih besar dari 0,05 maka data tersebut realib. Sehingga angket kecemasan belajar matematika siswa dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, didapat nilai  $r_{xy}$  hitung dan  $r_{xy}$  tabel. Jika  $r_{xy}$  hitung lebih besar dari  $r_{xy}$  tabel maka data tersebut valid. Sebaliknya jika  $r_{xy}$  hitung lebih kecil dari  $r_{xy}$  tabel maka data tersebut tidak valid. Dari 25 item pernyataan minat matematika siswa hanya 20 item yang valid. Dengan demikian item yang digunakan dalam penelitian ini ada 20 item pernyataan tentang minat belajar matematika siswa.

### 2. Deskripsi Kecemasan Belajar Siswa

Untuk mendeskripsikan kecemasan belajar siswa dengan menggubakan rumus indeks. Adapun hasil deskripsinya terlihat bahwa rata-rata jawaban siswa pada angket kecemasan belajar sebesar 11,17% yang mendapat skor 1. Dan rata siswa menjawab pada skor 2 dan 3 sebesar 44,00% dan 35,33%. Paling sedikit siswa menjawab dengan skor 4 yaitu 5,83%. Selanjutnya rata-rata nilai indeks pada angket kecemasan belajar siswa sebesar 57,13%. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang merasa cemas dalam belajar.

### 3. Deskripsi Minat Belajar Matematika

Deskripsi minat belajar matematika siswa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana minat siswa dalam belajar

matematika. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata jawaban siswa pada angket minat belajar matematika siswa sebesar 12,33% yang mendapat skor 1. Dan rata siswa menjawab pada skor 2 dan 3 sebesar 33,50% dan 32,67%. Dan pada siswa menjawab dengan skor 4 yaitu 5,83%. Selanjutnya rata-rata nilai indeks pada angket minat belajar matematika siswa sebesar 57,13%. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang merasa tidak berminat dalam belajar.

### 4. Uji Prasyarat

Sebelum menghitung analisis data untuk uji hipotesis, akan di hitung dengan uji prasyarat. Uji prasyarat dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Kriteria pengujian, jika signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan jika signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Berdasarsarkan tabel diatas, dapat terlihat bahwa hasil sig. kecemasan belajar dan minat belajar matematika siswa sebesar 0,200 dan 0,165. Karena kedua nilai sig. tersebut lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. sehingga uji prasyarat ini terpenuhi. Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Kriteria untuk pengujian homogenitas dengan menggunakan uji *Levene Statistic* sebagai berikut:

Jika nilai signifikan  $> 0,05$ , maka varian kelompok data homogen.

Jika nilai signifikan  $< 0,05$ , maka varian kelompok data tidak homogen.

Berdasarkan tabel di atas, bahwa nilai sig. homogenitas pada data tersebut adalah 0,457. Sehingga nilai sig.  $0,457 > 0,05$  maka hasil kemampuan pemahaman

konsep tersebut berdistribusi sama (varians homogen).

Uji linieritas merupakan uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria uji linieritas adalah jika nilai Deviation from Linearity sig. > 0,05, maka ada hubungan linier secara signifikan. Dan jika nilai Deviation from Linearity sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan linier secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai sig. deviation from linearity sebesar 0,922. Sehingga nilai sig. deviation from linearity lebih besar dari 0,05. Dengan demikian ada hubungan linier kecemasan belajar terhadap minat belajar matematika siswa. Setelah uji prasyarat terpenuhi selanjutnya untuk uji hipotesis penelitian ini dengan uji korelasi.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh nilai korelasi product moment sebesar 0,417. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat kecemasan belajar siswa terhadap minat belajar matematika siswa. Sehingga diharapkan seorang guru dapat membantu siswa dalam menghadapi kecemasan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Interpretasi Output Analisa Korelasi Person di atas dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Melihat tingkat kekuatan (keeratn) hubungan antara variabel kecemasan belajar dengan minat belajar.

Dari output hasil penelitian, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,417 yang berarti bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kecemasan belajar dengan minat belajar sebesar 0,417. Dapat dilihat pada output diatas, hasil perhitungan korelasi tersebut dilengkapi tanda bintang yang mengartikan bahwa korelasi tersebut bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05.

2. Melihat jenis hubungan variabel kecemasan belajar dengan minat belajar.

Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif, yaitu 0,417 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecemasan belajar yang dialami maka semakin tinggi juga minat belajarnya.

3. Melihat signifikansi hubungan kedua variabel.

Berdasarkan output hasil penelitian di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig.( 2-tailed) sebesar 0,022 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga terbukti ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel kecemasan belajar dengan minat belajar.

Mengacu pada uraian hasil output penelitian diatas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan dan searah antara variabel kecemasan dengan minat belajar.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai korelasi product moment sebesar 0,417. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat kecemasan belajar siswa terhadap minat belajar matematika siswa. Sehingga diharapkan seorang guru dapat membantu siswa dalam menghadapi kecemasan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Interpretasi Output Analisa Korelasi Person di atas dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Melihat tingkat kekuatan (keeratn) hubungan antara variabel kecemasan belajar dengan minat belajar. Dari output hasil penelitian, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,417 yang berarti bahwa tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel

kecemasan belajar dengan minat belajar sebesar 0,417. Dapat dilihat pada output diatas, hasil perhitungan korelasi tersebut dilengkapi tanda bintang yang mengartikan bahwa korelasi tersebut bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,05.

2. Melihat jenis hubungan variabel kecemasan belajar dengan minat belajar. Angka koefisien korelasi pada hasil penelitian di atas bernilai positif, yaitu 0,417 sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecemasan belajar yang dialami maka semakin tinggi juga minat belajarnya.
3. Melihat signifikansi hubungan kedua variabel. Berdasarkan output hasil penelitian di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig.( 2-tailed) sebesar 0,022 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 sehingga terbukti ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel kecemasan belajar dengan minat belajar. Mengacu pada uraian hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan signifikan dan searah antara variabel kecemasan dengan minat belajar.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, maka dapat di tarik kesimpulan dari penelitian ini adalah:

Terdapat adanya hubungan kecemasan siswa terhadap minat belajar matematika, atau dengan kata lain minat belajar matematika sama sekali ada hubungan oleh rasa cemas siswa dalam minat belajar matematika dalam menghadapi ujian khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Tidak terdapat hubungan minat belajar matematika, atau dengan kata lain minat

belajar matematika tidak ada hubungan minat belajar matematika yang dimiliki siswa tersebut dalam pembelajaran matematika. Hubungan kecemasan yang terjadi antara minat belajar matematika terhadap kecemasannya negatif.

Secara stimulus, rasa cemas terhadap minat belajar terbukti memiliki andil untuk mempengaruhi hubungan kecemasan siswa terhadap minat belajar matematika.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, Keke T. (2008). "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10): 11-21.
- Atikah. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecemasan Orang Tua akan Keselamatan Remaja. *Fakultas Psikologi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Dinar, Barokah. (2001). Indikator Minat Belajar Siswa. (*online* ).(<http://pedoman skripsi. Blogspot.com /2011/07/indikator>, diakses tanggal 10 Desember 2016).
- Herry. (2015). Pengaruh Minat dan Motivasi dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa. (*online* ). (<http://rikoyutra. Blogspot. com>, diakses tanggal 10 Desember 2016).
- Manula, Yunitasari. (2013). Masalah Belajar Peserta Didik. (*online* ). (<http://yunitasarimanula.wordpress.com/2013/19/cara> menentukan siswa yang mengalami masalah minat belajar diakses tanggal 12 Desember 2016).
- Siagian, Roida E V. (2011). "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Preatasi Belajar Matematiaka" *Jurnal Formatu* , 2(2): 122-131.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor- faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta Rineka Cipta.

Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bamdung: Remaja Rosda.

# Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perkembangan Perilaku Prososial Siswa

Muniroh

*Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

Email: munirohrangkuty2@gmail.com

**First received:**

29 October 2019

**Revised:**

15 November 2019

**Final Accepted:**

4 December 2019

## Abstract

This study aims to describe the effect of group guidance services on the development of prosocial behavior of eighth grade students of Junior High School Negeri 17 Medan. The method used is a pseudo-experimental one group pretest-posttest village design. The subjects of this study were 12 students who were selected using purposive sampling techniques. Data collection in this study uses a scale of prosocial behavior. The results of this study indicate the behavior of 12 students increased after being given group guidance services ASYMP. GIG is 0.002, ( $<0.05$ ) This means that there is a significant influence of group guidance services on the development of prosocial behavior of students of class VIII of Junior High School Negeri 17 Medan.

Keywords: Group Guidance, Prosocial.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan. Metode yang digunakan yaitu eksperimen semu *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian ini adalah 12 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku 12 siswa meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok nilai ASYMP.SIG adalah 0.002, ( $<0.05$ ) ini berarti menunjukkan ada pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Perilaku Prososial.

## PENDAHULUAN

Fase-fase perkembangan individu terdiri dari masa usia pra sekolah (TK), masa usia sekolah dasar (SD), masa usia sekolah menengah (SMP dan SMA) serta masa usia perguruan tinggi (mahasiswa). Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu

sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal (Al-Hujurat: 13).

Manusia sejak lahir telah diberi karunia potensi sosial, dimana setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya, selain itu, merupakan sarana untuk perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kerja sama, empati, simpati, saling berbagi, dan saling membantu dengan sesama.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang berpotensi besar untuk membantu remaja mencapai perkembangan psiko sosialnya. Siswa SMP mulai memasuki masa remaja dengan segala bentuk perubahan dan



dilakukan secara kelompok. Peneliti memberikan informasi-informasi mengenai perilaku prososial dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one group pre- test and post test design*. Tidak ada perbandingan dengan kelompok dengan kelompok kontrol. Metode *one group pre-test and post tes design* adalah satu kelompok tes diberikan satu perlakuan sama sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan tertentu. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

$Q_1$	X	$Q_2$
Pretest	Bimbingan Kelompok	Postest

Keterangan:

$Q_1$  : Pengukuran Nilai (pre-test atau skala penilaian awal) untuk mengukur perilaku prososial siswa sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok.

X : Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

$Q_2$  : Pengukuran (post-test atau skala penilaian akhir), untuk mengukur tingkat perilaku prososial siswa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok.

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk mendapatkan informasi atau data dari sumber data atau responden. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan *Skala Likert*. Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan pada ketepatan dan ketelitian suatu alat untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini digunakan validitas

kontruks, yaitu konsep validitas yang berangkat dari kontruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat ukur. Kemudian dari kontruksi teoritis tentang variabel yang hendak diukur oleh suatu jenis alat ukur. Kemudian dari kontruksi teoritik tersebut penyusun membuat defenisi datu batasan yang akan dijadikan acuan validitas dengan kontruksi teoritis sebagai dasar di item-itemnya tersebut.

Pengujian reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan dari angket untuk mengukur keandalan atau konsistensi dari instrumen penelitian dan hanya butir yang valid saja. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, dengan ketentuan reliabilitas ( $r_{11}$ ), jika  $r_{11} \geq 0,05$  maka dinyatakan reliabel dan jika  $r_{11} < 0,05$  maka tidak reliabel., dihitung dengan bantuan program SPSS versi 20. Adapun rumus dari *alpha* adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k - 1} \right] \left[ 1 - \frac{(\sum S_B^2)}{S_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

K : Banyaknya butir soal/butir pertanyaan

$\sum S_b$  : Jumlah varians butir

$S_t$  : Varians total

Untuk mencari varians dengan butir dengan bantuan program SPSS versi 20.dengan rumus :

$$s^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

$s^2$  : Varians tiap butir

X : Jumlah skor butir

N : Jumlah responden

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

dengan menggunakan uji wicoxon yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap perkembangan perilaku prososial siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan.

## **HASIL TEMUAN**

Deskripsi Uji Wilcoxon (pada Pretest dan Posttest) Secara singkat hasil penelitian ini di deskripsikan seperti terlihat pada penelitian kuantitatif yang menggunakan rumus Uji Wilcoxon, maka dasar pengambilan keputusan untuk hipotesis adalah jika nilai ASYMP.SIG < 0.05 maka hipotesis diterima, dan sebaliknya jika nilai ASYMP. SIG > 0.05 maka hipotesis ditolak. Pada lampiran 10 dapat melihat yaitu nilai ASYMP. SIG adalah 0.002 yang berarti lebih kecil dari pada nilai 0.05 sehingga berarti bahwa hipotesis diterima. Terdapat Pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap perkembangan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 17. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok pada tahap kegiatan dengan topik tugas, diharapkan anggota kelompok mampu membahas masalah atau topik secara mendalam, sehingga anggota kelompok dapat mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan kelompok diasumsikan dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Seperti tolong menolong, bekerjasama, empati dan kepedulian terhadap orang lain.

## **PEMBAHASAN**

Perilaku prososial siswa SMPN 17 Medan sebelum diberikan bimbingan kelompok berada pada kategori sedang dan tinggi. Sampel yang dimasukkan kedalam kategori tersebut ada 12 orang. Setelah diberikan layanan bimbingan

kelompok, rata-rata peningkatan dari perilaku prososial meningkat menjadi tinggi dan sangat tinggi, dan peningkatannya sebesar 6.50. Sekolah merupakan lingkungan tempat belajar dan pembentukan karakter siswa, maka setiap sekolah hendaknya menyertakan layanan bimbingan kelompok untuk menangani masalah sosial siswa khususnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa dengan memberikan kesadaran tanggung jawab siswa dalam bersosial melalui layanan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Matondang, A. M., & Sartika, N. (2018) bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan komunikasi remaja. Komunikasi yang baik tentunya akan menghasilkan prososial yang baik juga.

Pada dasarnya perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan pemahaman terhadap pentingnya prososial dan membangun komitmen dalam diri siswa untuk bertanggungjawab dalam bersosial. Berdasarkan temuan menunjukkan adanya peningkatan perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut juga sesuai dengan temuan penelitian Sitorus, M. W., Badrujaman, A., & Fitri, S. (2019) bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan juga mampu meningkatkan penerimaan diri siswa. Berdasarkan hal tersebut maka layanan bimbingan kelompok benar-benar efektif untuk meningkatkan prososial maupun kondisi pribadi siswa. Selanjutnya, diharapkan Guru BK untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan memberikan layanan bimbingan kelompok secara intensif untuk membantu meningkatkan perilaku prososial siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Saiful Lubis. (2017). *Konseling Islam: Dalam Komunitas Pesantren*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Asrul, dkk. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Medan: Cita Pustaka Media.
- Matondang, A. M., & Sartika, N. (2018). PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI PENDEKATAN TEKNIK BERMAIN PERAN DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI NAPOSO NAULI BULUNG. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 1(1), 41-58.
- Prayitno, Erman Amti. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka.
- Prayitno. (1995). *Buku Seri Bimbingan dan Konseling Di Sekolah: Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (dasar dan profli)*. Padang: Ghalla Indonesia.
- Sitorus, M. W., Badrujaman, A., & Fitri, S. (2019). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Metode Permainan Terhadap Penerimaan Diri Siswa. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 18-23.
- Taylor. Shelley. E., Et Al. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Mulya Sarana
- Sugiyono, (2010). *Penelitian Pendidikan: Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

## Dakwah melalui Konseling Individu

Ahmad Putra <sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

<sup>1</sup>pratamaahmad954@gmail.com

**First received:**  
01 January 2019

**Revised:**  
02 February 2019

**Final Accepted:**  
04 March 2019

### Abstract

This paper explains about presenting the values of da'wah through individual counseling whose purpose is to provide religious / Islamic nuanced solutions to a variety of problems that exist in human life. The method used by the author in this research is descriptive analysis method, in which the author presents data from several relevant opinions and tested through various sources and then analyzes them, so as to produce a more effective and relatively new alternative in da'wah, namely through individual counseling. Then preaching must be packaged in the right method, which must be actual, factual, and contextual. One approach to convey the message of preaching is through individual counseling activities. Da'wah through individual counseling has several characteristics, namely the formation of communication between counselor and client, oriented toward problem solving efforts, delivery of messages that have been programmed, and the targets and objectives set. In addition, propaganda through individual counseling has several characteristics, namely trying to raise awareness to internalize the values / teachings of Islam in certain circles that are very specific and individual.

**Keywords:** Da'wah, Individual Counselling, Islam

### Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang menghadirkan nilai-nilai dakwah melalui konseling individu yang tujuannya ialah untuk memberikan solusi bernuansa keagamaan/Islam terhadap beranekaragam permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Metode yang penulis pergunakan dalam riset ini adalah metode analisis deskriptif, yang mana penulis memaparkan data dari beberapa pendapat yang relevan dan teruji melalui berbagai sumber kemudian menganalisisnya, sehingga menghasilkan sebuah alternatif yang lebih efektif dan relatif baru dalam dakwah, yaitu melalui konseling individu. Maka dakwah harus dikemas dalam metode yang tepat, yaitu harus aktual, faktual, dan kontekstual. Salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan dakwah tersebut adalah melalui kegiatan konseling individu. Dakwah melalui konseling individu memiliki beberapa karakteristik, yakni terbentuknya komunikasi antara konselor dengan klien, berorientasi pada upaya pemecahan masalah, penyampaian pesan yang sudah terprogram, dan adanya target serta tujuan yang ditetapkan. Selain itu, dakwah melalui konseling individu memiliki beberapa karakteristik yaitu mencoba menumbuhkan kesadaran untuk menginternalisasikan nilai-nilai/ajaran Islam di kalangan tertentu yang sangat spesifik dan bersifat individual.

**Kata Kunci:** Dakwah, Konseling Individu, Islam

---

## PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menjanjikan sebuah keselamatan dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat, ajarannya mengantarkan semua manusia kepada arah yang benar, lurus, memberikan kenikmatan yang tanpa batas,

serta rahmat bagi semua manusia. Maka, ajaran Islam perlu disampaikan kepada khalayak banyak dan saling mengingatkan akan pentingnya mengetahui kenikmatan yang Islam bawa untuk umatnya (Razak, 1973).

Islam identik dengan dakwah atau sering kita dengar dengan istilah berdakwah. Berdakwah adalah sebuah kewajiban umat muslim, dengan kata lain bahwa ajaran yang dibawa oleh Islam hendaknya dapat dibagi atau disampaikan kepada semua umat. Dakwah bukan hanya sebatas berceramah dan menyampaikan khutbah didepan mimbar, dakwah memiliki cakupan serta aplikasi yang bermacam-macam. Dakwah bisa berupa lisan, tulisan, seni, ataupun cara lain yang pada dasarnya membawa manusia kepada jalan kebenaran, jalan yang menjadikan seseorang tersebut berada pada posisi yang mencintai agama Allah (Islam). Dengan itu, ajaran yang Islam bawa akan mampu diaplikasikan dalam hidup dan mampu diamalkan dengan sebaik mungkin oleh yang menerima (mad'u) (Arifin, 1993).

Dalam memahami dakwah dan ajaran Islam, manusia hendaknya tahu bahwa dalam hidup ini bukan hanya menjalani kesibukan serta profesi yang berjalan seperti apa adanya. Akan tetapi, ada tugas yang lebih penting yaitu menjadi pribadi yang bisa berhubungan baik dengan Tuhan semesta alam, berhubungan baik dengan sesama manusia dan alam (Anshari, 1993).

Sesungguhnya Islam hadir dan datang dalam kehidupan manusia bertujuan agar manusia mampu mengamalkan tata cara hidup yang telah Al-Qur'an jelaskan, semuanya telah terpaparkan dengan baik, maka manusia harus melandasi diri dan cara hidup dengan yang ajaran Islam jelaskan.

Ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar tulisan dan penyampaian begitu saja, namun juga menjelaskan bagaimana menjalani kehidupan yang benar, membentuk kepribadian, membina diri, membentuk keluarga dengan baik dan bagaimana

membentuk masyarakat yang berasaskan Islam (Nuh, 2000).

Jelas terlihat bahwa ajaran Islam berusaha membawa manusia dapat memahami bahwa konsep amar makruf nahi mungkar sebagai pokok penting dalam menjalani kehidupan ini (Al-Wa'i, 1989). Kehidupan masyarakat yang saat ini begitu kompleks dan beraneka ragam seiring dengan majunya pola kehidupan yang dibawa oleh perkembangan zaman.

Dakwah yang dibawa atau diberikan kepada penerima, tentunya harus disampaikan dengan tata cara yang benar. Dalam artian, orang yang menyampaikan hendaknya benar benar memahami cara berdakwah yang sesuai dengan Islam, sehingga penerima dakwah (mad'u) dapat menerima dakwah serta ajakan dengan lapang dada (Nuh, 2000).

Jangan sampai mad'u menerima dakwah dengan rasa terpaksa karena itu akan menjadikan dirinya menolak ajakan yang diberikan da'i. maka, da'i (pemberi dakwah) benar-benar memahami sebuah cara atau strategi dalam memberikan ajakan atau sebuah pengajaran kepada banyak orang, agar diterima dengan senang hati.

Pemberi dakwah yang memberikan sebuah pengajaran hendak mengoptimalkan sebaik mungkin sesuatu yang diberikan kepada penerima, karena pemberi dakwah dapat dianalogikan seperti seorang dokter yang memberikan resep obat kepada pasien, sehingga resep yang diberikan tersebut mampu menghilangkan rasa sakit yang dirasakan pasien. Begitulah dengan seorang pemberi dakwah, ia memberikan ajakan dan bimbingan dengan tujuan orang yang menerima dakwah mampu menemukan

jalan keluar dari sebuah permasalahan yang ia alami.

Oleh karena itu, konseling individu hadir dan menjadi salah satu solusi dalam membantu seseorang yang mengalami sebuah permasalahan dengan maksud membantu agar dapat menemukan solusi dalam menyelesaikannya. Dengan pertemuan secara langsung antara pembimbing dengan yang dibimbing, menjadikan sebuah momen dalam menerapkan nilai-nilai dakwah kepada penerima dakwah agar ia mampu menghadapi permasalahan yang dialami.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan dalam riset ini adalah metode analisis deskriptif, dimana penulis memaparkan data dari beberapa pendapat yang relevan dari berbagai sumber kemudian menganalisisnya, sehingga menghasilkan sebuah alternatif yang lebih efektif dan relatif baru dalam dakwah, yaitu melalui konseling individu. Maka dakwah harus dikemas dalam metode yang tepat, yaitu aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah kekinian dalam masyarakat, factual dalam arti nyata (tidak sekedar teori), serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang dihadapi masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### **Mengenal Makna Dakwah**

Dakwah menurut etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, dan memanggil (Amin, 2006). Dakwah juga berarti mendorong ataupun memohon (An-Nabiry, 2008). Pada hakikatnya, dakwah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru

seseorang pada agama Islam dan maknanya adalah setiap kita berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang kita serukan, yaitu Islam. Dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam (Mahmud, 2006).

Muhammad Fuad Abdul Baqi mengatakan, bahwa dalam Al-Qur'an, kata dakwah dan kata-kata yang terbentuk darinya disebutkan tidak kurang dari 213 kali (Baqi, tt). Suatu sebutan yang tidak sedikit berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam. Dasar-dasar dakwah disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain :

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl : 125).

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kewajiban, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” QS. Ali-Imran : 104.

Dasar dakwah dalam hadits dijelaskan:

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, apabila ia tidak mampu maka dengan lisannya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu

adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim) (Imam Nawawi, tt).

Dakwah menyeru kepada mereka yang beragama Islam dalam kategori kedua atau turunan atau menyeru Islam kepada mereka yang belum beragama Islam. Di dalam dakwah, Islam disebutnya *Alkhair* yang berarti sesuatu yang baik. Berarti dakwah tidak langsung menyebut Islam, tetapi dimulai dengan mempertunjukkan kebaikan-kebaikan, sedangkan bila telah mereka kagumi segala nilai-nilai baiknya, barulah terungkap hakikat Islamnya dan karena itu mereka akan memasuki dan melaksanakan Islam dengan sebaik-baiknya (Muttaqien, 1982). Dakwah itu ibarat meminta tolong pada orang lain, memerlukan tata sopan santun yang tepat dan benar, sehingga orang yang disuruh bukan hanya tidak keberatan tetapi ia mendapatkan kepuasan disuruh mengerjakan sesuatu.

Secara terminologi ada beberapa ahli yang menjelaskan terkait apa itu dakwah, diantaranya :

- a. Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah merupakan memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Syaikh Ali Mahfudz, tt).
- b. Menurut M. Natsir, dakwah merupakan usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan media yang

diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Mulkhan, 1996).

- c. Menurut Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum kepada metode-Nya di bumi, mengesakan-Nya dalam beribadah, meminta pertolongan dan ketaatan, membenarkan diri semua yang dibenarkan Allah (An-Nabiry, 2008).
- d. Menurut Abu Bakar Aceh, dakwah merupakan dari kata *da'a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar dari pada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah (Aceh, 1986).
- e. Menurut A. Hasjmy, dakwah merupakan mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariah islam yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri (Hasjmy, 1984).
- f. Menurut Toha Yahya Omar, dakwah itu ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Yahya, 1984).
- g. Menurut Endang Saifuddin Anshari, dakwah adalah segala aktivitas dan usaha yang mengubah satu situasi kepada situasi yang

lebih baik menurut ajaran Islam (Anshari, 1982).

- h. Menurut Amrullah Ahmad, dakwah adalah aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak (Ahmad, 1983).

Dakwah juga bisa diartikan sebagai proses penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia. Sebagai suatu proses, dakwah tidak hanya merupakan usaha penyampaian saja, tetapi merupakan usaha untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling* dan *way of life* manusia sebagai sasaran dakwah ke arah kualitas kehidupan yang lebih baik. Dakwah dapat dikatakan sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam yang diterjemahkan kedalam ajaran-ajaran Islam bagi upaya mewujudkan kebahagiaan hidup manusia di dunia ini. dengan demikian, dakwah merupakan aktualisasi fungsi kerisalahan dan sebagai manifestasi *rahmatan lil 'alamin*, dikarenakan bahwa agama Islam mengandung nilai-nilai humanis teosentris yang universal bagi semua umat manusia. Maka dengan itu, setiap individu muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain menurut kemampuan masing-masing.

### **Proses Pengaplikasian Dakwah**

Dakwah merupakan sebuah tugas mulia yang dilakukan manusia, dengan mengajak kepada sesuatu kepada arah kebenaran dan kebaikan, akan menghasilkan manusia yang hidup dalam keharmonisan. Sudah patut dan pantaslah

bila prinsip dari dakwah menjadi sebuah hal yang perlu ditanamkan pada setiap manusia. Secara umum, dakwah Islam dapat dikategorikan kepada tiga bentuk dan dengan tiga bentuk inilah menjadi sebuah cara dalam mengaplikasikan dakwah dalam kehidupan, yaitu :

- a. Dakwah bil lisan

Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang dilakukan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid atau pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

- b. Dakwah bil hal

Dakwah bil hal merupakan dakwah dengan perbuatan nyata di mana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan tindakan amal nyata. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah bil hal dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi ialah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Anhar dan Muhajirin. Kedua hal ini ialah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah bil hal.

Dakwah bil hal sekarang ini bisa dilakukan pada sebuah karya yang nyata sebagai sebuah solusi kebutuhan banyak orang, misalnya membangun

sekolah Islam, membangun perguruan atau kampus Islam, mendirikan pesantren, membangun rumah sakit, puskesmas dan kebutuhan yang dibutuhkan banyak orang.

c. Dakwah bil qalam

Dakwah bil qalam ialah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil qalam ini lebih luas dari pada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil qalam ini.

Dalam dakwah bil qalam ini diperlukan kepandaian yang khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak. Bentuk tulisan dakwah bil qalam antara lain dapat berbentuk artikel keislaman, Tanya jawab hukum Islam, rubric dakwah, rubric pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religious, cerpen religious, puisi yang bernuansa agama, publikasi khutbah, faplet keislaman, buku-buku dan lain sebagainya (Amin, 2006).

**Konseling Individu sebagai Upaya Mengembangkan Dakwah**

Salah satu layanan yang dapat dilaksanakan konselor adalah layanan konseling individu. Prayitno & Amti menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang

dihadapi oleh konseli (Prayitno & Amti, 2004).

Layanan konseling perorangan atau individu yaitu layanan BK yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang di deritanya. Layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya (Febriani, 2011).

Pada prinsipnya, konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh orang yang ahli (guru pembimbing atau konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno & Amti, 2004).

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah (Prayitno, 2004). Lalu, konseling individu juga berarti layanan yang ada dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara tatap muka yakni antar konselor dengan konseli. Dengan demikian, konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, memberikan bantuan untuk mengembangkan pribadi klien dan siap menjalani masalah yang bisa datang kapan saja bagi dirinya (Willis, 2004).

Menurut Hansen kegiatan layanan konseling individu secara inti memiliki tujuan *"assists individual in learning about themselves, their environment, although the individual experience problems....., assists an individual with the decision making process in educational, vocational matters as*

*well as resolving interpersonal concerns"* (Hansen, 1977).

Adapun tujuan lebih rincinya adalah *to tach problem solving procedurees to client with the data that already exist, change the client behaviors, change means giving up dear-comfortable habits, cherish values or even painful feeling* (Brammers, 1982).

Gibson & Mitchel mendefinisikan konseling individu sebagai hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan (Gibson & Mitchel, 2011). Ia juga menambahkan bahwa program konseling individu adalah program inti dari keseluruhan layanan bimbingan dan konseling.

Astuti menjelaskan bahwa konseling individu adalah layanan konseling yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapi dan perkembangan dirinya (Astuti, 2015).

Dalam pelaksanaan konseling individu, terdapat tiga metode yang bisa digunakan yaitu konseling direktif, konseling non direktif, dan konseling eklektif.

#### a. Konseling Direktif

Dalam prosesnya, yang aktif atau paling berperan adalah konselor. Dalam praktiknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya. Selain itu, konselor juga memberikan saran, anjuran, dan nasihat kepada klien. Praktik konseling yang dilakukan oleh para penganut teori *behavioral counseling* umumnya menerapkan cara-cara diatas dalam konselingsnya. Karena

praktik yang demikian, konseling ini juga dikenal dengan konseling yang berpusat pada konselor (Tohirin, 2011).

Praktik konseling dalam dunia Islam dimana para Nabi khususnya Nabi Muhammad umumnya menerapkan cara-cara proses konseling direktif yaitu memberikan saran-saran, anjuran dan nasihat kepada klien. Nabi dan Rasul bisa disebut konselor apabila melihat tugas dan fungsinya sebagai pembimbing umat kea rah jalan yang benar. Praktik konseling direktif mendapat kritik terutama dari para penganut paham bahwa tujuan utama dalam konseling adalah kemandirian klien (siswa). Apabila klien masih dinasihati dan diarahkan berarti belum mandiri, begitupun sebaliknya sehingga tujuan utama konseling belum tercapai.

#### b. Konseling Non Direktif

Konseling non direktif atau konseling yang berpusat pada siswa muncul akibat kritik terhadap konseling direktif (konseling berpusat pada konselor). Konseling non direktif dikembangkan berdasarkan teori *client centered* (konseling yang berpusat pada klien atau siswa).

#### c. Konseling Eklektif

Konseling eklektik adalah gabungan dari metode konseling direktif dengan non direktif. Penerapan dalam metode eklektif dilakukan pada keadaan tertentu. Konselor menasehati dan mengarahkan klien (siswa) sesuai dengan masalahnya dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada klien (siswa) untuk berbicara, sedangkan konselor mengarahkannya saja (Tohirin, 2007).

Dengan kata lain, agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat situasi konseling. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka mungkin bisa diterapkan metode non direktif begitu juga sebaliknya. Atau apabila mungkin adalah dengan cara menggabungkan kedua metode di atas. Penggabungan kedua metode konseling di atas disebut metode eklektif.

### **Fungsi dan Tujuan Konseling Individu**

Adapun fungsi konseling Individu, diantaranya :

- a. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi pelayanan konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti: pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga, sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama, dan adat istiadat).
- b. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi konseling yang menghasilkan terentasnya berbagai permasalahan yang dialami individu (Saerozi, 2015).
- c. Fungsi Pengembangan dan Pemeliharaan, pengembangan dan pemeliharaan potensi konseli dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah konseli dapat dicapai.
- d. Fungsi Pencegahan, fungsi ini membantu individu agar dapat

berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya preventif meliputi pengembangan strategistrategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi (Rahim, 2001).

- e. Fungsi Advokasi, masalah yang dialami konseli menyangkut dilanggarnya hak-hak konseli sehingga konseli teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individu dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (pembelaan).

Sedangkan tujuan konseling individu, diantaranya :

- a. Membangun, menjaga, dan memelihara kesehatan mentalnya. Maksudnya, konselor atau guru pembimbing melalui layanan konseling individu berupaya membantu klien (siswa) membangun, menjaga, memelihara, dan memotivasi untuk mendapatkan mental yang sehat, karena dengan mental yang sehat klien akan memiliki integrasi, penyesuaian diri, dan identifikasi positif kepada orang lain. Berarti dalam proses konseling itu klien akan membelajarkan diri menerima tanggung jawab, mandiri, dan mencapai tingkah laku yang integratif. Di samping itu, klien mendapatkan pemenuhan kebutuhan taraf psikososial sampai ke tataran kehidupan ruhanispiritual. Kebutuhan dimaksud, menurut Winkel, antara lain:

1. Nilai-nilai keteraturan dalam hidup serta pemahaman dan kepastian tentang prediksi apa yang akan terjadi di masa datang.
  2. Keyakinan memiliki kepercayaan diri untuk mengatasi setiap persoalan kehidupannya, dengan begitu akan muncul perasaan aman dalam dirinya.
  3. Pengakuan diri oleh orang lain sebagai pribadi yang berharga.
  4. Kemampuan memberi dan menerima rasa kasih sayang dari diri dan orang lain.
  5. Rasa harga diri, yang sangat erat dengan kebutuhan keyakinan atas kemampuan diri dalam mengatasi segala tantangan hidup serta kebutuhan diterima baik oleh orang lain sehingga ia merasa memiliki harga diri di mata orang lain.
  6. Pegangan spiritual yang dapat memberikan arah dan makna pada kehidupan klien serta menjadi sumber harapan jiwa dan menjadi benteng serta kekuatan batin saat berada di tengah-tengah kehidupan yang dipenuhi gelombang pasang surut. Ia menjadi sinar terang dalam menapaki kehidupan dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
  7. Rasa sukses, yaitu kebutuhan untuk sukses meraih prestasi hidup dengan semangat mengembangkan seluruh potensinya.
  8. Menemukan sumber-sumber kepuasan, kegembiraan, kebahagiaan hidup yang baru mengacu pada kebahagiaan spiritual, ruhaninya (Winkel, 2004).
- b. Membangun kemampuan siswa membuat dan mengambil keputusan yang lebih tepat. Maksudnya bahwa kegiatan layanan konseling individual membelajarkan klien untuk berkemampuan mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada saat-saat yang *emergency* (genting), serta berkemampuan dalam memprediksi konsekuensi logis yang mungkin timbul berkenaan dengan seluruh pengorbanan pribadinya, tenaga, waktu, biaya dan sebagainya. Dalam hal inilah guru dan pembimbing mempunyai peran besar dalam membantu klien/siswa mencapai keberhasilan studi dan hidupnya.
  - c. Membangun keefektivan pribadi klien (siswa). Konseling harus menggali dan menyeleksi tujuan-tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi seiring dengan keterbatasan potensi dan lingkungan yang mengitarinya. Efektivitas pribadi tersebut, meliputi:
    1. Pribadi klien yang selaras antara kemampuan diri dengan cita cita, waktu, tenaga serta siap mengambil tanggung jawab ekonomi, fisik maupun psikologis.
    2. Pribadi yang berkemampuan mengenal, merumuskan, dan memecahkan masalah-masalahnya.
    3. Tampilan klien yang relatif *ajeg* (konsisten) dalam menjalani situasi khusus peranannya.

4. Memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, produktif, dan murni.
  5. Mampu mengontrol dorongan-dorongan dan merespons secara tepat terhadap gejala frustrasi, konflik batin dalam diri.
- d. Mengubah perilaku negatif menjadi positif. Carl Rogers sebagaimana dikutip Andi Mappiare menyatakan bahwa layanan konseling individu pada prinsipnya berupaya *"change in personality organization and structure, change behavior, both of which are relative permanent"* (Mappiare, 2002). Perubahan tersebut lebih mengacu pada perilaku salah suai menjadi perilaku yang lebih tepat. Cara yang dilakukan adalah dengan cara menyadarkan klien atas sikap dan perilakunya yang malasuai tersebut untuk diubah dan diperbaiki. Sekali lagi, klien memahami dan menyadari bahwa sikap dan perilaku lamanya itu mesti dipahami bahwa tidak layak dilakukan dan mesti diubah menuju kondisi yang lebih baik dan tepat. Manfaat tersebut hendaknya dapat dipahami dan diukur sesuai dengan perkembangan dan rumusan-rumusan perubahan perilaku klien yang menggejala sehingga akan memiliki ketajaman analisis hasil yang dicapai.
- e. Membelajarkan diri klien untuk mencegah munculnya masalah. Upaya tersebut mencakup mencegah jangan sampai klien mengalami masalah lagi di kemudian hari. Jangan sampai masalah yang dihadapi semakin tambah berat beban mentalnya dan berkepanjangan. Jangan sampai masalah tersebut berakibat lebih buruk dan mengganggu jiwanya secara permanen (Latipun, 2001). Hal ini berarti juga menuntut konselor untuk membelajarkan klien sehingga memiliki kemampuan mengatasi masalah terkait dengan hubungan sosialnya. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif, dan produktif, kemampuan bertingkah laku, berhubungan sosial di rumah, sekolah, dan di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai agama, adat-istiadat yang berlaku, kemampuan membangun hubungan dengan teman sebaya, memahami dan melaksanakan disiplin dan taat pada peraturan sekolah dan kemampuan memahami, mengenali, dan mengamalkan hidup yang sehat (Prayitno, 1997).
- f. Membantu membangun kualitas belajar siswa. Upaya ini dapat berwujud membangun motivasi dan tujuan belajar siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menerampilkkan siswa dalam memilih strategi belajarnya, berdisiplin belajar serta berlatih belajar secara kontinu, memilih strategi penguasaan materi ajar di sekolah, pemanfaatan kondisi fisik, sosial, budaya di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar, dan membangun orientasi studi lanjut (Prayitno, 1997).
- g. Membantu mengubah cara pandang klien terhadap masalah. Ketika klien mengubah makna dari situasi problematis dengan mengubah konsepnya, situasi itu sendiri akan dialami secara

berbeda. Sekali klien berhasil mengalaminya secara berbeda, situasi itu tidak lagi dirasakan problematis. Satu situasi apapun, tidak akan berubah selama klien tidak mengubah cara pandangnya terhadap masalah tersebut. Oleh karena itulah, melalui pelibatan layanan konseling individu, klien diajak untuk belajar mengubah persepsi dalam memandang masalah yang sedang dialaminya secara lebih rasional, dengan menunjukkan bahwa masalah yang dirasakannya menjadi berat sebagai akibat dari persepsinya yang tidak rasional dan tidak logis. Maka dengan cara membiasakan diri klien memecahkan masalah secara rasional. Hasilnya, semakin hari klien memandang bahwa kejadian atau masalah apapun bila dipandang secara logis akan mudah diterima sebagai realitas yang wajar walaupun realitas itu sangat pahit adanya. Tujuan umum layanan konseling individu adalah terentaskannya masalah yang dialami konseli. Apabila masalah konseli itu dicirikan antara lain: sesuatu yang tidak disukai adanya, sesuatu yang ingin dihilangkan, sesuatu yang dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah konseli melalui konseling individu akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud. Dengan layanan konseling individu beban konseli diringankan, kemampuan konseli ditingkatkan dan potensi konseli dikembangkan (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39, 2010).

### **Dakwah dalam Konseling Individu**

Dakwah yang terlintas dalam benak kita tentunya lebih kepada sebuah ajakan dan sebuah usaha membawa seseorang kepada jalan kebenaran serta perubahan pada dirinya. Dakwah memiliki makna yang luas dan mempunyai kajian yang tidak bisa hanya sebatas sebuah penyampaian ceramah yang segelintir orang bayangkan, namun segala bentuk ajakan serta upaya seseorang kepada jalan kebenaran itu merupakan sebuah dakwah yang sebenarnya, begitupun dengan konseling.

Metode konseling merupakan landasan yang memberikan dan mengarahkan, karena konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang dimana yang seorang dibantu dengan seorang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya. Metode konseling merupakan wawancara secara individual dan tatap muka antara konselor sebagai da'i dan klien sebagai mad'u untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Seseorang yang merasa kurang percaya diri, merasa kurang puas, kurang bermakna, merasa dikucilkan lingkungan, sedang ada konflik dengan teman dekat dan masalah-masalah lainnya, ia bisa datang ke konselor. Konselor sebagai da'I akan membantu mencari pemecahan masalahnya. Dalam pemecahan masalah ada beberapa tahapan yang dilalui masing-masing tahapan ini, dilalui bersama antara da'i dan mad'u. Untuk mencapai tujuan perlu waktu yang relatif lama tergantung dari jenis masalah.

Sebagaimana terdapat pada Q.S An-Nahl (16) ayat 125, salah satu metode dakwah yang dilakukan yaitu metode *bi al-*

*hikmah*. Hikmah yang dimaksud di sini adalah hikmah yang harus dimiliki para da'I berupa ilmu dan nasihat atau sesuatu yang dapat memotivasi orang lain kepada kebaikan dan memalingkan mereka dari kejahatan (Pimay, 2006)

Begitupun dengan konseling, konseling pada dasarnya adalah sebuah wadah untuk membantu klien atau seseorang yang tengah mengalami sebuah permasalahan, di momen itulah seorang konselor membawa klien kepada jalan yang nantinya klien sendiri yang menemukan solusi dari permasalahan yang ia alami tersebut. Karena sejatinya, konseling yang terlaksana antara konselor dengan klien ialah sebuah perubahan yang sangat diharapkan oleh konselor, sehingga klien menemukan kenyamanannya serta mampu mandiri menjalani berbagai aktivitas yang ia lakukan.

Salah satu teknik yang ada dalam bimbingan konseling ialah konseling individu. Kita mengenal bimbingan konseling memiliki dua pembagian, ada bimbingan konseling yang berada dibawah ranah umum seperti yang ada di sekolah-sekolah dan ada juga yang berada pada ranah keagamaan, seperti konseling islam dan sebagainya. Akan tetapi, kedua bentuk tersebut tetaplah menjadi bagian dari bimbingan dan konseling yang sama-sama berfungsi dalam membantu seseorang klien dalam menghadapi permasalahan yang dialami. Begitupun ketika kita melihat tujuan yang ingin dicapai dari konseling individu dan konseling Islam, keduanya sama-sama bertujuan yang sifatnya membantu klien yang bersangkutan.

Makna konseling Islam yang di ungkapkan oleh Tohari Musnamar adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali

eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Syaiful Akhbar Lubis menyebutkan konseling Islam adalah proses konseling yang bertujuan atau berorientasi pada tujuan pendidikan Islam, membangun kehidupan sakinah, kehidupan yang tidak hanya sekedar mencapai kemakmuran tetapi juga mencapai ketentraman hidup spiritual (Musnamar, 1992).

Sedangkan menurut Sutoyo konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT, kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rosul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan tuntunan Allah.

Metode konseling dalam dakwah diperlukan mengingat banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengalaman keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode ceramah ataupun diskusi. Tidak sedikit masalah yang harus diselesaikan secara khusus, secara individual melalui tatap muka antara da'i dan mad'u (Arifuddin, 2015)

Dalam meraih dan mendapatkan keberhasilan dalam pengembangan dakwah, maka perlu diperhatikan sebagai berikut :

- a. Diperlukan dakwah dan strategi yang jitu, sehingga perubahan yang ada akibat dakwah tidak terjadi secara frontal, tetapi bertahap sesuai fitrah manusia.

- b. Dakwah Islam seharusnya dilakukan dengan menyejukkan, mencari titik persamaan bukan perbedaan, meringankan bukan mempersulit, menggembirakan bukan menakut-nakuti (Suparta & Hefni, 2003).

Dengan mengetahui bagaimana permasalahan yang dimiliki individu maka perlu adanya pelaksanaan layanan konseling individu sebagai pendekatan yang tepat dalam dakwah untuk memecahkan suatu permasalahan yang sedang dialami individu. Aktivitas dakwah dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru tanpa tekanan atau provokasi serta bukan dengan bujukan (Ma'arif, 2010). Hal ini semakin diperkuat oleh Pohan, R. A., & Ramadhani, E. (2018) bahwa konseling di Fakultas Dakwah PTKIN rumpun ilmunya adalah ilmu Dakwah. Hal ini dapat ditafsirkan melalui PMA No. 33 tahun 2016 maupun kompetensi lulusannya menjadi konselor islami maupun penyuluh agama Islam.

Dengan begitu konselor dapat memberikan arahan dengan kepada individu sesuai apa yang sedang di alaminya dan mengajak kepada kebaikan, maka konselor sama artinya menjalankan proses dakwah kepada orang lain. Dari uraian ini berarti layanan konseling individu berkaitan erat dengan dakwah karena antara dakwah dan layanan konseling individu ini memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu mengarahkan kepada kebaikan untuk membimbing dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dalam teknik ini pemberian bantuan dilakukan dengan konseling individual yaitu dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dan konseli. Masalah yang

dipecahkan melalui teknik konseling ini ialah masalah-masalah yang sifatnya pribadi. Dari beberapa model layanan bimbingan, sebagai tenaga bimbingan sudah seharusnya memiliki pengetahuan dan pemahaman psikologi yang cukup mendalam serta memiliki fleksibilitas yang tinggi dan kesabaran yang besar, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 125 yang berbunyi :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2004 ).

Dapat dipahami bahwa melalui konseling individu, dakwah bisa disalurkan kepada klien, keadaan klien yang tengah tidak stabil menjadikan sebuah peluang bagi konselor dalam memberikan sebuah perubahan pada diri klien serta mengharapkan sebuah perubahan kepada yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa berdakwah adalah kewajiban semua umat Muslim. Dengan mengajak, menasehati dan membawa seseorang kepada jalan kebenaran maka akan tercipta kehidupan yang benar sehingga sesuai dengan ajaran Islam. Pemberi dakwah dengan orang yang menerima dakwah secara tidak langsung telah seperti gambaran yang terjalin antara konselor dengan klien dalam proses bimbingan dan konseling. Sehingga, konseling individu hadir sebagai sebuah solusi dalam membantu seseorang yang

tengah mengalami sebuah permasalahan. Oleh karena itu, pendakwah atau orang yang memberi dakwah hendaknya menyampaikan dengan sebaik mungkin sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami pendengar. Maka, dengan mengkolaborasikan antara dakwah dengan konseling individu menjadi sebuah kajian yang menarik, sehingga dapat menjadi sebuah solusi dalam membantu mad'u yang mengalami sebuah permasalahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2006). *Konstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Aceh, Abubakar. (1986). *Potret Dakwah Muhammad SAW dan Para Sahabatnya*. Solo: Ramadhani.
- Arifuddin. (2015). *Keluarga Dalam Pembentukan Akhlak Islamiah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. (2008). *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'I*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, Endang Saifuddin. (1982). *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. Bandung: Pustaka Salman.
- Astuti, D. B. (2015). *Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Dalam Mengarahkan Karir Siswa MAN LAB UIN Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad, Amrullah. (1983). *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Arifin. (1993). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awwaludin, Pimay. (2006). *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: Rasail.
- Baqi, Muh. Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-'rabiyyah.
- Bambang S, Ma'arif. (2010). *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Brammers, Lawrence. (1982). *Therapeutic Psychology Fundamental of Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliff.
- Endang Saifuddin, Anshari. (1993). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Febriani, Deni. (2011). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling, Alih Bahasa: Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasjmy, A. (1984). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hansen, James C. (1977). *Counseling Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mahmud, Ahmad. (2006). *Dakwah Islam*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Mappeare, Andi. (2002). *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Musnamar, Thohari. (1992). Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Yogyakarta: UII Prees.
- Muttaqien. (1982). Peranan Dakwah Dalam Pembangunan Manusia. Surabaya: Bina Ilmu.
- Mahfudz, Syaikh Ali. Hidayat Al-Mursyidin. Cairo : Dar Al-Kutub Al-'Arabiyyah, tt.
- Mulkhan, Abdul Munir. (1996). Ideologisasi Gerakan Dakwah. Yogyakarta : Sipres.
- Nawawi, Imam. Riyadhush Shalihin. Surabaya : Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan, tt.
- Nasruddin, Razak. (1973). Dinul Islam. Bandung : Al Maarif.
- Panitia Sertifikasi Guru Rayon 39. (2010). Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2010 Bimbingan Konseling. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Pohan, R. A., & Ramadhani, E. (2018). Miskonsepsi Program Studi BPI/BKI Fakultas Dakwah di PTKIN. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 54-58.
- Prayitno. (2004). Seri Pelayanan Konseling L1-L9. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno & Amti, E. (2004). Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1997). Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Rahim, Faqih Aunur. (2001). Bimbingan dan Konseling dalam Islam. Jakarta: UII Press.
- Saerozi. (2015). Pengantar Bimbingan & Penyuluhan Islam. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Sayid Muhammad, Nuh. (2000). Dakwah Fardiyah: Pendekatan Persoalan dalam Dakwah. Solo: Era Intermedia.
- Suparta, Munzier dan Harjani Hefni. (2003). Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Medi.
- Taufq, Al-Wa'i. (1989). An-Nisaaud Daa'yaat. Kuwait: Kementrian Waqaf.
- Tohirin. (2011). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2007). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S. (2004). Bimbingan Konseling Pada Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Willis, Sofyan. (2004). Konseling Individual Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.

# Sasaran Dan Topik Pembahasan Self Disclosure Mahasiswa

Wan Chalidaziah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa

<sup>1</sup>wan\_chalidaziah@iainlangsa.ac.id

First received:  
12 November 2019

Revised:  
06 December 2019

Final Accepted:  
09 December 2019

## Abstract

The background of this research is the low self-disclosure of students in the College of Islamic Guidance and Counseling X. The purpose of this research are to explain of self-disclosure in Islamic Guidance and Counseling students with a review of the target and discussion topics. The Method was descriptive quantitative research. The research population was the students of guidance and counseling. The sample consists of 122 students with Random Sampling technique. The research instrument used a Self Disclosure Scale with 54 statement items ( $r = 0.91029$ ). The Data analyzed by using descriptive. The result of determined that most student only give their information only in general, and some students have not been able to share their information with others. The results of this study also indicate that the significant person in self disclosure is the mother and the most open discussion topic on the topic of interests and tastes. Researchers suggest further action research in the form of training to improve self-disclosure given the importance of self-disclosure skills in student guidance and counseling.

**Keywords:** Self Disclosure, Topic, Student

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya *self disclosure* yang ditampilkan oleh mahasiswa pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Perguruan Tinggi X. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana keadaan *self disclosure* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam dengan tinjauan sasaran serta topik pembahasannya. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling islam dengan jumlah sample sebesar 122 mahasiswa melalui teknik random sampling. Instrumen penelitian menggunakan Skala Self Disclosure dengan 54 item pernyataan ( $r = 0,91029$ ). Data dianalisis menggunakan deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan sebagian besar dari mahasiswa hanya menyampaikan informasi tentang dirinya secara garis besar saja, dan masih terdapat mahasiswa yang belum membuka informasi dirinya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sasaran pembukaan tertinggi berada pada posisi ibu dan topik pembahasan yang paling terbuka pada topik minat dan selera. Peneliti menyarankan tindakan lanjutan penelitian berupa pelatihan untuk peningkatan *self disclosure* mengingat pentingnya keterampilan *self disclosure* pada mahasiswa bimbingan dan konseling.

**Kata Kunci:** *Self Disclosure*, Sasaran, Topik Pembahasan, Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Proses konseling merupakan suatu hubungan yang sangat tergantung pada pola komunikasi. Sehingga kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu tuntutan yang perlu dimiliki oleh konselor dalam pelayanan konseling Cormier & Cormier (1991). *Self disclosure* merupakan salah satu keterampilan

konselor yang menuntut konselor untuk mampu menampilkan diri yang asli dan terbuka. Hal ini didukung oleh pendapat Jourard (1974) mengenai hubungan terapeutik yang penting dibangun oleh konselor melalui tingkah laku yang autentik dan terbuka, sehingga mampu mengajak konseli pada keautentikan karena *self disclosure* konselor yang spontan

akan menunjang pertumbuhan *self disclosure* konseli.

Teknik yang digunakan konselor secara sadar dan sengaja untuk berbagi informasi mengenai kehidupannya di luar hubungan konseling disebut dengan *self disclosure*. Menurut Arlett, Littel & Best (1976) *self disclosure* yang dimiliki konselor akan berpengaruh pada pribadi konseli. Kemudian Glading (2012) juga menjelaskan bahwa *self disclosure* dapat diartikan sebagai mengkondisikan diri agar diketahui orang lain, dengan cara mengungkapkan diri pribadi. Jourard (Glading, 2012) juga menjelaskan bahwa *self disclosure* konselor akan berguna dalam membangun rasa percaya dan memfasilitasi hubungan konseling.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dipahami bahwa *self disclosure* konselor dapat mempengaruhi pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Sebagaimana Jourard (Corey, 2010) juga menjelaskan bahwa *self disclosure* konselor dapat membantu konseli dalam menemukan dirinya dan konselor harus membuka diri pada konseli disaat yang tepat. *Self disclosure* konselor yang dimaksud menurut Roger (Nelson-Jones, 2011) yaitu konselor berbagi perasaan tentang apa yang dirasakan konselor sebagai umpan balik yang diekspresikan dengan tulus. *Self disclosure* seperti ini dapat mempertahankan tingkat energi terapi dan memungkinkan konseli melihat bahwa mereka sedang berhadapan dengan manusia yang nyata. Sehingga Mcleod (2006) menjelaskan bahwa terapis humanis akan lebih cenderung menggunakan *self disclosure* dalam proses terapi.

*Self disclosure* merupakan suatu keterampilan konseling yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa. Ponzetti (1990) menjelaskan bahwa pentingnya *self disclosure* bagi mahasiswa terkait pada

penghindaran perasaan kesepian. Sehingga dengan adanya kemahiran dalam keterampilan *self disclosure* dapat menciptakan rasa bahagia bagi mahasiswa yang merasa kesepian. Ifdil (2013) juga menjelaskan bahwa keterampilan *self disclosure* sangat penting untuk dimiliki oleh mahasiswa khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling. Manfaat keterampilan *self disclosure* tidak sebatas untuk diri sendiri melainkan untuk keterampilan sebagai calon konselor. Namun masalahnya sebagai mahasiswa yang kerap menggunakan *self disclosure* sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki, mahasiswa bimbingan dan konseling masih belum memiliki *self disclosure* yang belum baik atau rendah, artinya mahasiswa belum mampu menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain.

Sebagaimana temuan Daharnis, Nirwana, Ilyas & Karneli (2002); Wei, Ressel & Zakalik (2005); Sari, Rejeki & Mujab (2006); Ifdil, Ardi, Barryyah, Hariko, & Solina (2013) menemukan tingkat *self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling cenderung berada pada kategori rendah. Sejalan dengan temuan tersebut Nirwana (2012) menyatakan bahwa konselor di sekolah belum menjadi *significant person* dan menjadi *target person* untuk mengungkapkan diri bagi siswa-siswanya. Penemuan-penemuan diatas menyimpulkan bahwa keterampilan *self disclosure* mahasiswa masih dalam kategori rendah.

Permasalahan mengenai *self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling yang cenderung rendah diprediksi merupakan akibat dari beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* mahasiswa. Jourard (1979); Hargie (2011: 263); DeVito (2012) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *self disclosure* ialah "Age,

*gender, ethnic and religious group, personality dan intoxication level*". Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dimaknai bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri individu yaitu (1) umur, (2) jenis kelamin, (3) budaya dan kelompok agama, (4) kepribadian, dan (5) level kesadaran. Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan suatu faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk mampu mengungkapkan diri dengan tepat atau justru membentuk individu yang sulit untuk mengungkapkan diri dan menjadi pribadi yang *introvert*. Lingkungan sosial dan budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda, sehingga menyebabkan perbedaan pula tingkat *self disclosure* yang dimiliki.

Sebagaimana temuan Nirwana (2012) dan Bora & Hyun-Joo (2015) bahwa terdapat perbedaan *self disclosure* laki-laki dan perempuan dimana perempuan memiliki *self disclosure* yang lebih terbuka bila dibandingkan dengan *self disclosure* pada laki-laki. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Siagian (2016) dan Horne & Matthew (2017) bahwa tidak terdapat perbedaan *self disclosure* bila ditinjau dari jenis kelamin. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi perbedaan *self disclosure* mahasiswa salah satunya adalah faktor budaya.

Temuan di atas didukung Samovar, Porter, & McDaniel (2010) bahwa budaya yang dibawa oleh laki-laki dan perempuan akan mempengaruhi *self disclosure*, dimana terdapat perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan, laki-laki lebih kurang menyukai pembukaan diri dibandingkan perempuan pada umumnya. Pembawaan sifat laki-laki dan perempuan bisa saja berbeda-beda tergantung pada latar belakang budaya dan bentukan dari

masyarakat. Myers (2012) menjelaskan bahwa sebagian besar perempuan memiliki keahlian khusus untuk terbuka, perempuan bisa saja mendapatkan keterbukaan secara intim dari orang lain meskipun ia tidak melakukan *self disclosure* yang begitu besar. Hal ini juga didukung oleh kecenderungan perempuan untuk menjadi pendengar yang baik dan mengungkapkan perasaan yang tepat pada lawan bicara. Tentunya hal ini berpengaruh pada *self disclosure* mahasiswa. Bagaimana keterampilan dan kebiasaan yang dimiliki oleh individu baik itu laki-laki maupun perempuan di dalam suatu budaya akan membedakan *self disclosure*.

Nilai-nilai kehidupan masyarakatnya sangat dipengaruhi oleh budaya. Sebagaimana Triandis (1994) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang membuat perbedaan nilai antara satu kelompok dengan kelompok lain, termasuk didalamnya cara berkomunikasi. Budaya memiliki pengetahuan yang sangat luas, termasuk nilai-nilai agama yang dimiliki individu Baharuddin (2007). Oleh sebab itu agama yang dimiliki akan mempengaruhi perilaku dari individu.

Mengacu pada permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi *self disclosure* mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari serta melihat pembahasan yang sangat sering diungkapkan serta kepada siapa mahasiswa akan terbuka mengenai dirinya. Secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut: (1) gambaran *self disclosure* mahasiswa (2) gambaran sasaran *self disclosure* mahasiswa. (3) gambaran topik pembahasan *self disclosure* mahasiswa

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ialah mahasiswa bimbingan dan konseling Islam IAIN Langsa. Keseluruhan populasi berjumlah 175 mahasiswa dengan jumlah sampel sebesar 122 mahasiswa. Penarikan sampel penelitian menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ialah skala *self disclosure* dengan 54 item pernyataan ( $r = 0,91029$ ). Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis melalui bantuan program *SPSS versi 22*.

#### HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini maka dapat digambarkan sebagai berikut:

##### 1) Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa Secara Keseluruhan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling islam berada dalam kategori Rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang memiliki *self disclosure* dalam kategori rendah yaitu 65 dari 122 orang mahasiswa yang menjadi sample penelitian mempunyai *self disclosure* yang berada

dalam kategori rendah atau mahasiswa belum menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada orang lain dengan jumlah presentase 53,28 %. Dan hanya 57 orang mahasiswa mempunyai *self disclosure* dalam keadaan sedang atau mahasiswa hanya menyampaikan informasi mengenai diri secara garis besarnya saja dengan presentase 38,5 %.

##### 2) Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa pada Sasaran Pembicaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sasaran atau *target person self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling islam yang menjadi tujuan utama yaitu ibu artinya mahasiswa akan sangat terbuka kepada ibu. Selanjutnya pada posisi kedua yaitu keterbukaan kepada ayah. Target person pada *self disclosure* yang ketiga ialah kepada teman sesama jenis, kemudian kepada teman lawan jenis dan target person yang terendah ialah kepada pacar. Pemaparan hasil penelitian ini dapat di lihat dari gambar dibawah yang menunjukkan bahwa mahasiswa akan lebih terbuka dalam menyampaikan informasi dirinya kepada Ibu dan akan sangat tertutup dalam menyampaikan informasi mengenai dirinya kepada pacar.

##### 3) Gambaran *Self Disclosure* mahasiswa pada topik pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada topik pembahasan tertinggi berada pada pembahasan mengenai pendidikan, pada posisi kedua terdapat pada topik selera dan minat kemudian dilanjutkan dengan topik mengenai sikap

dan opini dan dilanjutkan pada urutan keempat pada topik pembahasan mengenai fisik. Pada topik pembahasan mengenai keuangan dan pada urutan terakhir pada topik pembahasan mengenai kepribadian. Pemaparan hasil penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih terbuka dalam menyampaikan informasi dirinya mengenai topik selera dan minat dan sangat tertutup pada topik mengenai kepribadian.

## PEMBAHASAN

### 1) Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa Secara Keseluruhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan *self disclosure* mahasiswa secara keseluruhan berada pada kategori Rendah, artinya mahasiswa belum menyampaikan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya secara terbuka kepada orang lain. Hasil penelitian yang menyatakan *self disclosure* mahasiswa berada dalam kategori rendah sejalan dengan temuan penelitian Daharnis, Nirwana, Ilyas & Karneli, 2001; Nirwana 2012; Gusmawati, Taufik & Ifdil, 2016 yang menyatakan tentang rendahnya kondisi *self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu maka masih sangat dibutuhkan peningkatan keterampilan *self disclosure* pada mahasiswa khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling islam yang menjadi sample penelitian ini.

Temuan mengenai rendahnya *self disclosure* mahasiswa ini mungkin

dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antar lain ialah budaya yang dimiliki oleh mahasiswa. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan bahwa budaya dari suatu kelompok akan mempengaruhi tingkah laku dan norma-norma yang dipegang oleh seseorang sehingga secara langsung akan mempengaruhi perilaku kelompok didalamnya termasuk cara berkomunikasi dan tata cara yang digunakan dalam berkomunikasi (Berry, Poortinga, Segall & Dansen, 2002), Mulyana (2008). Latar belakang budaya yang dimiliki oleh mahasiswa secara langsung menyebabkan *self disclosure* mahasiswa rendah yang artinya latar belakang budaya mempengaruhi mahasiswa untuk dapat menyampaikan informasi dirinya dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Jourard (1979); Taylor, Peplau & Sears, (1997); Tang, Bastman & Hatfield (2013); Siagian (2016); Chalidaziah (2018) yang menyatakan bahwa rendahnya *self disclosure* mahasiswa dipengaruhi oleh budaya yang dan adat istiadat yang dimiliki dan melekat pada diri mahasiswa akan mempengaruhi seseorang dalam bertingkah laku dan berkomunikasi.

Temuan mengenai rendahnya *self disclosure* mahasiswa ini juga di sebabkan oleh latar belakang budaya mahasiswa yang menjadi sampel penelitian sebahagian besar berlatar belakang budaya Melayu dan Aceh. Sebagaimana penelitian Sudjiman (1996); Soeleman (2015) juga menemukan bahwa orang Melayu sangat berhati-hati dalam berperilaku termasuk dalam mengekspresikan perasaannya sehingga dalam hubungan sehari-hari

masyarakat Melayu tidak terlalu menunjukkan perasaan dan pandangannya secara keseluruhan pada orang lain karena akan dianggap sebagai individu yang kurang baik dalam lingkungan. Kebiasaan orang-orang Melayu yang menyimpan perasaan pribadinya ini menyebabkan mereka dipandang kurang ekspresif dalam menunjukkan dirinya kepada orang lain.

Uraian diatas membuktikan bahwa temuan ini konsisten dengan temuan temuan sebelumnya bahwa *self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling saat ini berada dalam kategori rendah, hal ini sangat perlu untuk ditingkatkan karena keterampilan *self disclosure* sangat diperlukan bagi mahasiswa bimbingan dan konseling terlebih dalam proses konseling Ifdil (2013).

## 2) **Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa pada Sasaran Pembicaraan**

Temuan dalam penelitian mengenai *self disclosure* mahasiswa berdasarkan *target person* yaitu mahasiswa lebih terbuka kepada ibu hal ini karena ibu merupakan sosok penyayang, hal ini sependapat dengan Franzoi (2003) bahwa yang akan selalu ada saat anak-anaknya membutuhkan dan sosok yang memiliki perhatian penuh kepada anaknya sehingga anak akan cenderung terbuka kepada sosok ibu karena anak dan ibunya cenderung memiliki emosional yang sama sehingga membuat emosi yang dirasa lebih stabil. Tingginya *self disclosure* mahasiswa kepada ibunya juga dipengaruhi oleh intensitas pertemuan yang lebih sering, sehingga dapat lebih leluasa dalam

mengungkapkan perasaan dan pengalaman yang dimiliki Chalidaziah (2018).

Temuan lain dalam penelitian ini ialah temuan bahwa rendahnya *self disclosure* mahasiswa laki-laki kepada orang lain. Hal ini karena laki-laki cenderung untuk tidak menampakkan informasi mengenai diri kepada orang lain terlebih pada informasi yang bersifat negatif, pernyataan ini sesuai dengan pendapat Michener & DeLamater (1999) bahwa kebanyakan laki-laki memandang terlalu banyak melakukan pengungkapan diri dianggap sebagai kelemahan. Rendahnya *self disclosure* laki-laki juga dilatarbelakangi tuntutan anak laki-laki yang sejak kecil dididik untuk mampu mengatasi masalahnya secara mandiri, bahkan rasa sakit yang ditampilkan bocah laki-laki dengan menangis telah dibatasi oleh orang tua dan dianggap sebagai perilaku manja dan cegeng. Kebiasaan ini terus dibawa oleh laki-laki hingga masa dewasa sehingga laki-laki akan mengabaikan keluhan penyakit ringan yang dideritanya dan baru akan kedokter apabila penyakit yang dideritanya telah sangat mengganggu aktivitasnya.

Temuan ini juga menemukan bahwa mahasiswa akan cenderung terbuka dengan orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengannya seperti ayah, dan teman sesama jenis hal ini dapat disebabkan oleh faktor hubungan dan pembangunan emosi (Taylor, Peplau & Sears, 2006), dan juga dapat disebabkan oleh kenyamanan dalam berkomunikasi

dengan sesama gender yang menyebabkan keterbukaan antar individu (Brehm, Miller, Perlman & Campbell, 1992). Pernyataan tersebut akan mendukung temuan penelitian mengenai rendahnya *self disclosure* mahasiswa kepada lawan jenis dan pacar yang dipengaruhi oleh faktor lain yaitu budaya *religijs*, terlebih sampel penelitian ini adalah mahasiswa bimbingan dan konseling islam. Dalam islam pola komunikasi memiliki ataruran tersendiri misalnya perempuan akan tertutup kepada teman laki-laknya begitupun sebaliknya dan juga dengan pasangan atau pacar yang belum halal karena hal ini dianggap akan menimbulkan fitnah di mata masyarakat (Sutoyo, 2014).

### 3) **Gambaran *Self Disclosure* Mahasiswa pada Topik Pembicaraan**

Penelitian ini juga menemukan hasil dari rincian *self disclosure* mahasiswa berdasarkan aspek yang diungkapkan. Terdapat perbedaan tingkat hasil *self disclosure* mahasiswa dimana pada topik sikap, topik selera serta topik pendidikan akan lebih tinggi tingkat pengungkapan dirinya jika dibandingkan dengan topik keuangan, topik kepribadian dan topik fisik. Hal ini konsisten dengan temuan Daharnis, Nirwana, Ilyas, & Karneli, 2002; Nirwana, 2012; Utz, 2015, Chalidaziah, 2018 memperlihatkan bahwa mahasiswa akan cenderung lebih tertutup pada aspek keuangan, aspek kepribadian dan aspek fisik dan akan lebih terbuka pada aspek sikap, aspek selera serta aspek pendidikan.

Tingginya *self disclosure* mahasiswa ini disebabkan karena pada penelitian ini sampel yang digunakan lebih banyak mahasiswa perempuan dari mahasiswa laki-laki sehingga menyebabkan aspek pendidikan dan keuangan lebih tinggi karena mahasiswa perempuan yang cenderung kurang memperoleh kebebasan untuk memilih keputusan (Nirwana, 2012). Pada aspek sikap mahasiswa perempuan juga lebih terbuka daripada aspek kepribadian dan fisik karena mahasiswa perempuan kurang bebas dalam menentukan sikapnya sehingga memerlukan orang tua dan teman dalam menentukan sikapnya. Pada aspek keuangan, tingginya *self disclosure* mahasiswa karena pada topik keuangan mahasiswa masih sangat bergantung pada orangtua, sementara hanya sebahagian kecil mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam topik keuangan.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan *self disclosure* mahasiswa berada dalam kategori sedang, artinya mahasiswa belum terbuka mengenai informasi yang berkenaan dengan dirinya sehingga penting untuk meningkatkan keterampilan *self disclosure* mahasiswa. *Self disclosure* mahasiswa bimbingan dan

konseling islam ini sangat penting untuk ditingkatkan.

2. Sasaran *self disclosure* mahasiswa bimbingan dan konseling islam yang paling utama tertuju kepada ibu artinya mahasiswa akan lebih terbuka mengenai informasi dirinya ialah kepada ibu. Ibu dijadikan mahasiswa sebagai tempat untuk berkeluh kesah dan tempat berbagi tentang pengalamannya.
3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa topik pembahasan mahasiswa bimbingan dan konseling islam yang paling terbuka ialah mengenai selera dan minat artinya mahasiswa bimbingan dan konseling islam akan lebih terbuka dan menyampaikan informasi mengenai dirinya bila topik pembahasannya berkenaan dengan minat dan selera.

#### SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian maka terdapat kelemahan penelitian ini tidak melihat perbedaan dari sisi jenis kelamin, sedangkan pada aspek *self disclosure* sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Kemudian penelitian lanjutan yang sangat disarankan pada temuan ini ialah pentingnya peningkatan keterampilan *self disclosure* pada mahasiswa khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling islam. Hal ini karena keterampilan *self disclosure* sangat diperlukan dalam proses konseling.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arlett, C., Little, B. R., & Best, J. A. (1976). The Influence of Interviewer Self Disclosure and Verbal Reinforcement on Personality Tests. *Journal of Clinical Psychology*. 32 (4): 770-774.
- Baharuddin. (2008). *Paradigma Psikologi Islami. Study tentang elemen psikologi dari al-qur'an*. Cirebon: pustaka Pelajar
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H., & Dasen, P. H. (2002). *Cross-Cultural Psychology: Research and applications*. New York: Cambridge University Press.
- Borae, J., & Hyun-Joo, N. (2015). Self Disclosure Tendency, Facebook Activitas & Relational Usefulness Sex Diffences in Young Adults. *The Journal of The Korea Contents Association*. 15 (7): 449-459.
- Chalidaziah, W. (2018). Self Disclosure Mahasiswa (Kajian dalam Budaya Melayu dan Aceh).
- Corey, G. (2010). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Cormier, W. H., & Cormier, L. S. (1991). *Interviewing Strategies for Helpers: Fundamental skills and cognitive behavioral interventions*. Canada: Wadsworth.
- Daharnis., Nirwana, H., Ilyas, A., & Karneli, Y. (2001). *Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Mahasiswa Universitas Negeri Padang (UNP)*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (3): 294-304.
- DeVito, J. A. (2012). *The Interpersonal Communication Book (13th Edition)*. New York: Pearson.

- Franzoi, S. L. (2003). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc
- Gladding, S. T. (2012). *Konseling: Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: Kencana.
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, theory, and practice*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Horne, R. M & Matthew, D. J. (2017). Gender Role Attitudes, Relationship Efficacy and Self Disclosure in *Intimate Relationships*. *The Journal of Social Psychology*. 158 (1): 37-50.
- Ifdil. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 13 (1): 110-117.
- Ifdil., Ardi, Z., Bariyah, K., Hariko, K., & Solina, W. (2013). Tingkat self disclosure mahasiswa bimbingan dan konseling. *Prosiding Konvensi Nasional BK XVIII. Denpasar Bali*, 14 s/d 16 November 2013. Profesi Konseling Bermartabat dalam Masyarakat Multikultural dan Modern.
- Jourard, S. M. (1974). *Healthy Personality: An approach from the viewpoint of humanistic psychology*. Canada: Macmillan.
- Jourard, S. M., & Lasakow, P. (1985). Some Factor in Self Disclosure. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. 56 (1): 91-98.
- Jourard, S. M., & Richman, P. (1963). Factor in The Self Disclosure Input of Collage Students. *Merrill-Palmer Quarterly of Behavior and Development*. 9 (2): 141-148.
- Michener, H. A. & DeLamater, J. D. (1999). *Social Psychology*. Sea Harbor Drive, Orlando, Philadelphia: Harcourt Brance & Company.
- Miller, R. S. (2015). *Intimate Relationships. Seventh edition*. USA: Mc Graw Hill.
- Mulyana, D. (2009). *Ilmu Komunikasi. Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa. Aliya, T., Lala, S. S., Petty, G. G., & Puti, N.G. Jakarta: Salemba Humaika.
- Nelson-Jones, R. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nirwana, H. (2012). Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18 (1): 1-17.
- Ponzetti, J. J. (1990). Loneliness Among College Students. *National Council on Family Relations*. 39(3): 336-340.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Alih bahasa. MS, Indri. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, R., Rejeki, T., & Mujab, A. (2006). Pengungkapan Diri Mahasiswa Tahun Pertama Universitas Diponegoro Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3 (2): 11-25.
- Siagian, K. (2016). Pengungkapan Diri Klien dalam Konseling Perorangan. *Tesis tidak diterbitkan*. Padang: Program Pascasarjana. Universitas Negeri Padang.
- Sudjiman, P. H. M. (1996). *Adat Raja-Raja Melayu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

## Sasaran dan Topik .... Wan Chalidaziah

- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori & praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suwardi. (2008). *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan kebudayaan melayu dalam memperkokoh identitas dan jati diri bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tang, N., Bensman, L., & Haffield, E. (2013). Culture and Sexual Self Disclosure in Intimate Relationships. *Interpersona*. 7 (2): 227-245.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology*. New Jersey: Person Pentice Hall.
- Triandis, H. C. (1994). *Culture and Social Behavior*. Amerika: McGraw-Hill.
- Utz, Sonja. (2015). The Function of Self Disclosure on Social Network Sites: Not only intimate, but also positive and entertaining self-disclosures increase the feeling of connection. *Computers in Human Behaviors*. 45 (2015): 1-10.
- Wei, M., Ressel, D. W., & Zakalik, R. A. (2005). Adult Attachment, Social Self-Efficacy, Self-Disclosure, Loneliness, and Subsequent Depression for Freshman College Students: A longitudinal study. *Journal of Counseling Psychology*. 52 (4): 602-614..